

**WARNA LOKAL MELAYU DAN TIONGHOA
DALAM KUMPULAN CERPEN *ISTRI MUDA DEWA DAPUR***

KARYA SUNLIE THOMAS ALEXANDER

Kajian Sosio-kultural

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

Reddy Suzayzt
(10210144030)

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Warna Lokal Melayu dan Tionghoa dalam Kumpulan Cerpen Istri Muda Dewa Dapur Karya Sunlie Thomas Alexander* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Februari 2016

Pembimbing,

Ibnu Santoso, M.Hum
NIP. 19561015 198403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Warna Lokal Melayu dan Tionghoa dalam Kumpulan Cerpen Istri Muda Dewa Dapur Karya Sunlie Thomas Alexander* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 29 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.	Ketua Penguji		09 April 2016
Kusmarwanti, S.S., M.Pd.	Sekretaris Penguji		09 April 2016
Dr. Hartono, M.Hum.	Penguji I		09 April 2016
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji II		09 April 2016

Yogyakarta, 29 Februari 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M. A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Reddy Suzayzt

NIM : 10210144030

Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Februari 2016

Penulis,

Reddy Suzayzt

MOTTO

“...*Kun faya kun* (jadilah! Maka terjadilah sesuatu yang dikehendaki itu)...”

(Q.S. Yasin: 82)

“Diam-tenang adalah bahasa Tuhan, segala yang lainnya adalah terjemahan buruk”

(Jalaluddin Rumi)

“Kemarin dan esok adalah hari ini...”

(W.S. Rendra)

“Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu...”

(K.H. Abdurrahman Wahid)

“Kerjaan kita yang terutama sekarang ialah membenahi akibat kerjaan kita masa lalu.”

(A.A. Navis)

“Kesengsaraan bukan musuh, anggapan itulah yang musuh.”

(Idrus)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibunda Zayanti Azmar dan Ayahanda Sudarmadi Zainal, para guru yang telah mengajarkan hal-hal besar hingga hal terkecil, keluarga, sahabat, orang-orang terkasih, orang-orang yang meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini, dan diri saya sendiri.

KATA PENGANTAR

Segala puji-pujian penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dzat yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya pada seluruh makhluk dan semesta alam. Berkat rahmat-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk pembelajaran bagi penulis dan juga untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sastra.

Terima kasih kepada Dr. Widyastuti Purbani, M. A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Dr. Wiyatmi, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Ibnu Santoso, M. Hum., selaku pembimbing skripsi yang begitu murah hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mama, Papa, keluarga, dan Nia yang telah memberikan dukungan, para guru penulis; guru-guru SD, SMP, dan SMA yang mengajarkan pengetahuan dasar, guru silat yang mengajarkan keseimbangan, dan mursyid-mursyid yang mengajari kehidupan. Tidak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih untuk para sahabat; sahabat-sahabat KUSMANSA Angkatan 8, sahabat-sahabat BSI angkatan 2010, sahabat-sahabat dalam diskusi remeh-temeh (Irwan, Sunlie, Rozi, Ipank, Dhafi, Thoriq, Dendy, Aan, Wisda, Saiful, Yudi, dll.), dan pihak-pihak yang memberi dukungan dan doa. Semoga berkah dan cinta Tuhan senantiasa meliputi kita, dan semoga skripsi ini memberi manfaat.

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Penulis,

Reddy Suzayzt

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Konsep Kebudayaan.....	9
B. Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka.....	22
1. Etnis Melayu Bangka.....	22
2. Etnis Tionghoa Bangka	23
C. Sastra dan Realitas Sosial	25
1. Sastra Warna Lokal	27
2. Latar Sosial Budaya	27

D. Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Objek Penelitian	31
B. Teknik Pengumpulan Data	31
C. Analisis Data	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Validitas dan Reliabilitas.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka	35
2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka	38
3. Pandangan Stereotip Masyarakat Etnis Melayu Bangka Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Bangka dan Sebaliknya.....	41
B. Pembahasan.....	43
1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen <i>Istri Muda Dewa Dapur</i>	43
2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen <i>Istri Muda Dewa Dapur</i>	74
3. Pandangan Stereotip Kedua Etnis (Melayu dan Tionghoa di bangka) dalam Kumpulan Cerpen.....	86
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen <i>Istri Muda Dewa Dapur</i>	36
Tabel 2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen <i>Istri Muda Dewa Dapur</i>	39
Tabel 3. Pandangan Stereotip Suatu Etnis Terhadap Etnis Lain (Melayu terhadap Tionghoa dan Tionghoa terhadap Melayu).....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen <i>Istri Muda Dewa Dapur</i>	98
Lampiran 2: Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen <i>Istri Muda Dewa Dapur</i>	129
Lampiran 3: Pandangan Stereotip Masyarakat Suku Melayu Bangka Terhadap Masyarakat Suku Tionghoa Bangka dan Sebaliknya.....	154

**WARNA LOKAL MELAYU DAN TIONGHOA
DALAM KUMPULAN CERPEN *ISTRI MUDA DEWA DAPUR*
KARYA SUNLIE THOMAS ALEXANDER
(Kajian Sosio-kultural)**

**Oleh Reddy Suzayzt
NIM 10210144030**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*, (2) unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, dan (3) pandangan stereotip masyarakat suku Melayu Bangka terhadap masyarakat suku Tionghoa Bangka, juga sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat suku Tionghoa Bangka terhadap masyarakat suku Melayu Bangka yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander. Penelitian difokuskan pada permasalahan mengenai warna lokal yang dikaji menggunakan pendekatan sosio-kultural. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, penabelan data, dan interpretasi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis) dan reliabilitas (intrarater).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* yang ditunjukkan melalui unsur-unsur kebudayaan terdiri dari sistem kepercayaan (identitas agama, tradisi ziarah Cin Min, reinkarnasi), mata pencaharian (pertambangan dan cocok tanam lada putih), pengetahuan tentang mitos dan legenda, organisasi sosial, bahasa Melayu dan bahasa Hakka, sistem teknologi (mesin pertambangan), dan lukisan dewa-dewa dan khayangan sebagai wujud kesenian; (2) unsur intrinsik fiksi yang mencerminkan warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* terdiri dari tema (mitos), tokoh-tokoh fiktif yang mewakili cara berpikir orang Melayu dan Tionghoa di Bangka, latar tempat (lahan eks tambang), dan latar waktu (kemunculan burung Kuwok di malam bulan mati); (3) pandangan stereotip suatu etnis kepada etnis lainnya (Melayu kepada Tionghoa dan Tionghoa kepada Melayu) terbentuk dari gesekan dan interaksi sosial yang terjadi antara dua etnis tersebut (pandangan stereotip orang Tionghoa terhadap orang Melayu yang gemar melanggar ajaran agamanya, dan pandangan stereotip orang non-Tionghoa kepada orang Tionghoa sebagai penyembah berhala).

Kata Kunci: warna lokal, unsur-unsur kebudayaan, etnis Melayu dan etnis Tionghoa, pandangan stereotip.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi yang pada awalnya ditempati oleh dua etnis; etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Semenjak pemerintah mencanangkan program transmigrasi, kini pulau kecil itu ditempati oleh berbagai etnis dari seluruh Indonesia. Latar belakang Bangka Belitung sebagai tempat tinggal dua etnis yang sejak dahulu berdampingan; etnis Melayu dan etnis Tionghoa, membuat warna kebudayaan masyarakat Bangka Belitung yang didominasi orang-orang Melayu dan orang-orang Tionghoa tersebut lebih kompleks dan beragam.

Asimilasi terjadi antara suku Melayu dengan suku Tionghoa. Seperti dari segi bahasa, orang keturunan Tionghoa di Bangka pada umumnya menggunakan bahasa Cina (Hakka) yang dipengaruhi bahasa Melayu atau sebaliknya, orang-orang Melayu yang menggunakan beberapa kosakata yang berasal dari bahasa Cina (Idi, 2009: 7).

Perkawinan campuran antaretnik Tionghoa dan Melayu juga telah banyak ditemukan di sana (Idi, 2009: 7). Kehidupan sosial yang mereka jalani membuat hubungan kekerabatan lebih terjalin intim dan mendalam. Fenomena ini menjadi hal yang menarik apabila ciri khas warna lokal budaya Melayu dan Tionghoa di Bangka dikaji secara mendalam melalui karya-karya sastra yang mencerminkan kehidupan mereka.

Sebuah karya sastra tidak pernah terlahir begitu saja di muka bumi. Sebuah karya sastra terlahir melalui konteks sosial dan kultural suatu masyarakat. Interaksi terlebih dulu terjadi antara pencipta karya sastra dengan realitas sosio-kultural di sekitarnya. Selama ini kita ketahui pula dunia sastra Indonesia diwarnai bermacam-macam bentuk sastra yang memiliki ciri warna lokal di beberapa daerah. Seperti karya-karya Umar Kayam (*Sri Sumarah, Para Priyayi*, dll) yang kental dengan identitas Jawa, lalu karya-karya Korrie Layun Rampan yang hampir semuanya (cerpen/novel) mengangkat warna lokal budaya Kalimantan. Hal ini menunjukkan Indonesia (dalam dunia sastra khususnya) memiliki begitu banyak kekayaan budaya dan warna lokal yang beragam. Berangkat dari hal tersebut, kehadiran karya-karya Sunlie Thomas Alexander merupakan salah satu keragaman dalam sastra Indonesia dengan warna lokal suku Melayu dan Tionghoa di Bangka.

Sunlie Thomas Alexander lahir di Belinyu, 07 Juni 1977. Lelaki berdarah Tionghoa ini telah cukup lama mewarnai geliat sastra Indonesia kontemporer, terbukti dengan banyak karya sastra yang dihasilkannya dan telah tersebar di berbagai surat kabar seperti *Kompas, Horison, Jawa Pos, Media Indonesia, Tempo, Kedaulatan Rakyat, Bangka Pos, Jurnal Cerpen Indonesia, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, GONG, Sinar Harapan, Bali Post, Nova, Lampung Post, Radar Lampung, Jurnal Nasional, Rakyat Merdeka, Riau Pos, Sijori Pos, Batam Pos, Padang Ekspres, Radar Banjarmasin, Pontianak Pos, Hai, Bernas, Sumut Pos*, dan *Surabaya Pos* (Santosa dan Hasyim, 2014: 383).

Ia telah menerbitkan dua kumpulan cerpennya: *Malam Buta Yin* dan *Istri Muda Dewa Dapur* dan satu kumpulan puisi yang berjudul *Sisik Ular Tangga*. Karya-karyanya yang lain (cerpen, sajak, esai) diterbitkan dalam sejumlah antologi bersama, di antaranya *BARI I* (KPPMP, 1996), *Anak-anak Gereja* (Sinode Keuskupan Pangkalpinang, 1999), *Lagu Putih Pulau Lada* (KPSPB, 2000), *Galanggang* (Dewan Kesenian Padang, 2003), *Narasi dari Pesisir* (Dewan Kesenian Lampung, 2004), *Kelekak* (Yayasan Nusantara & Dewan Kesenian Kota Pangkalpinang, 2005), *Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binasa* (SSN & Komunitas Ladang, 2006), *The Regala 204 B* (Gapuraja Media, 2006), *Antologi Puisi Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan* (KSSB, 2006), *Laut Berkabar* (Dinas Kebudayaan, Seni dan Pariwisata Provinsi Riau, 2007), *100 Puisi Indonesia Terbaik 2008* (PT Gramedia Pustaka Utama—Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009), *Belantara Filsafat dan Diaspora Menuju Tuhan* (BEM Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), *Pembaharuan Tanpa Apologia?: Esai-esai tentang Ahmad Wahib* (Universitas Paramadina, 2010), *Sound of Asia, Malay As World Heritage on Stage, dan Becoming after Seoul* (KAPLF II, Yayasan Sagang, 2011), dan lainnya.

Ia beberapa kali diundang dan menghadiri pelbagai pertemuan sastra seperti Temu Penyair Sumatera “*Padang Bagalanggang*” di Sumatera Barat (2003), Kongres Cerpen Indonesia IV di Pekanbaru, Riau (2005), Kongres Cerpen Indonesia V di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (2007), Temu Sastrawan Indonesia I di Jambi (2008), Temu Sastra MPU III di Lembang, Jawa Barat (2008), Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjung Pinang (2010), Temu Sastrawan

Indonesia IV di Ternate, Maluku Utara (2011), *Korean-ASEAN Poets Literature Festival II* di Pekanbaru, Riau (2011), dan *Ubud writers & Readers Festival* (UWRF) di Ubud, Denpasar, Bali (2012), di samping menjadi ketua pelaksana Temu Sastrawan Indonesia II di Pangkalpinang, Bangka Belitung (2009).

Sebagian besar cerita dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* menggambarkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Bangka. Karena itu, akan sangat menarik jika kumpulan cerpen tersebut dikupas untuk menggali dan memahami ciri khas warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka. Peneliti sengaja memilih kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karena dibandingkan kumpulan cerpen Sunlie sebelumnya (*Malam Buta Yin*), kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* lebih kompleks dari segi lokalitas, tidak hanya satu suku Melayu atau Tionghoa saja, melainkan keduanya.

B. Fokus Permasalahan

Dalam proses kreatif, tentunya Sunlie terlebih dahulu memiliki interaksi dengan realitas sosio-kultural di sekitarnya. Ia adalah salah seorang pengarang yang mendayagunakan warna lokal budaya Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam meramu karya-karyanya. Maka, hal yang perlu diberi fokus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.

2. Unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.
3. Pandangan stereotip masyarakat suku Melayu Bangka terhadap masyarakat suku Tionghoa Bangka, juga sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat suku Tionghoa Bangka terhadap masyarakat suku Melayu Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan realitas yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat ditarik antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*?
2. Unsur intrinsik apa saja yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen tersebut?
3. Bagaimana pandangan stereotip masyarakat suku Melayu Bangka terhadap masyarakat suku Tionghoa Bangka, juga sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat suku Tionghoa Bangka terhadap masyarakat suku Melayu Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*?

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan apa saja unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.
2. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka.
3. Memahami bagaimana pandangan stereotip masyarakat suku Melayu Bangka terhadap masyarakat suku Tionghoa Bangka, juga sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat suku Tionghoa Bangka terhadap masyarakat suku Melayu Bangka yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia sastra Indonesia. Baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kesusastraan Indonesia, terutama yang berkaitan dengan karya sastra dan budaya. Sastra Indonesia diharapkan dapat berkembang dengan keberadaan karya-karya yang mengangkat kearifan lokal di daerah.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan tentang warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di

Bangka sebagaimana yang ditunjukkan dalam kumpulan cerpen tersebut. Diharapkan pula dapat memberi wawasan bagaimana relasi sosio-kultural antara etnis Melayu dan Tionghoa yang ada di Belinyu, Bangka.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian, antara lain sebagai berikut.

1. Warna Lokal

Warna lokal di sini dijelaskan sebagai lokalitas yang menggambarkan ciri khas dari suatu kehidupan masyarakat yang meliputi adat istiadat, kebudayaan, dan cara berpikir.

2. Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa

Etnis Melayu dan etnis Tionghoa di sini adalah suku Melayu dan suku Tionghoa yang telah lama tinggal dan berketurunan di Pulau Bangka.

3. Pandangan Stereotip

Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka subjektif yang terdapat di dalam masyarakat (dalam hal ini dibatasi dari penggambaran yang ada di dalam kumpulan cerpen).

4. Masyarakat Belinyu, Bangka

Masyarakat atau penduduk yang berdomisili di Kecamatan Belinyu, Pulau Bangka bagian utara.

5. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan merupakan elemen-elemen dasar yang menjadi corak sebuah kebudayaan di suatu tempat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan seringkali didefinisikan sebagai hasil pemikiran manusia dengan kelompok-kelompoknya yang berisi kaidah-kaidah tertentu yang mengatur kehidupan mereka. Produk-produk kebudayaan dapat berupa pendidikan, mata pencaharian, ideologi, agama, dan sebagainya. Gramsci (melalui Faruk, 2010: 139) mengungkapkan, konsep kebudayaan yang lebih tepat, lebih adil, dan lebih demokratis adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

Geertz (Nuraeni dan Alfian, 2013: 16) menganggap kebudayaan adalah jaringan-jaringan yang dibangun oleh manusia untuk mencari makna. Jaringan-jaringan tersebut ditenun oleh manusia karena manusia memiliki ekspresi dan berbagai tanda/isyarat yang mesti ditafsirkan kembali.

Adapun menurut istilah, kebudayaan merupakan sesuatu yang agung dan mahal sebab tercipta dari hasil rasa, karya, karsa, dan cipta manusia yang keluar dari akal budi manusia, dan semua itu merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Oleh karena itu, Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya adalah

keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan cara belajar (Nuraeni dan Alfian, 2013: 16).

Menurut Koentjaraningrat (1998: 16), bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dalam suatu daerah geografi ekologi atau suatu wilayah administratif yang menjadi pokok deskripsi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan, sesuai dengan tata-urut yang baku, yang dapat disebut sebagai “kerangka etnografi”. Untuk merinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, digunakanlah daftar unsur-unsur kebudayaan universal yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahasa

Ciri-ciri yang mencolok dari bahasa suatu suku bangsa dapat diuraikan dengan menempatkannya dengan tepat dalam daftar klasifikasi Bahasa-bahasa sedunia, pada rumpun, sub-rumpun, keluarga, serta sub-keluarga besarnya, disertai beberapa contoh fonetik, fonologi, sintaks, dan semantik, yang dihimpun dari bahasa pembicaraan sehari-hari. Pada bahasa dari suatu bangsa (terutama suku bangsa yang besar, dan terdiri dari beberapa juta pengajar) pun senantiasa terjadi variasi-variasi, karena adanya perbedaan daerah geografi atau karena adanya perbedaan lapisan dan lingkungan sosialnya (Koentjaraningrat, 1998: 16-18).

Dalam bahasa Jawa, misalnya, bahasa orang Jawa di Purwokerto, di Tegal, di Surakarta, atau di Surabaya, masing-masing memiliki logat (atau dialek) yang berbeda. Perbedaan bahasa Jawa yang ditentukan oleh lapisan sosial dalam

masyarakat Jawa juga sangat mencolok. Contohnya adalah bahasa Jawa yang digunakan orang di daerah pedesaan, yang jauh berbeda dengan bahasa yang dipakai di kalangan lapisan pegawai (priyayi), dan keduanya pun berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kraton-kraton di Jawa Tengah. Perbedaan bahasa berdasarkan lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut “tingkat sosial bahasa” (Koentjaraningrat, 1998: 18).

2. Sistem Teknologi

Teknologi adalah cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, dan bahkan bertindak selama hidupnya. Dalam teknik tradisional, sedikitnya 8 macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik digunakan oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah, atau masyarakat petani di daerah pedesaan. Ke-8 sistem peralatan itu adalah *alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung/rumah, dan alat-alat transportasi*.

3. Sistem Mata Pencarian

Suku-suku bangsa pemburu terbiasa dengan meramu, yaitu mengumpulkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan akar-akar atau umbi-umbi yang dapat dimakan, dan bahkan mencari ikan, walaupun kegiatan yang disebut terakhir ini juga merupakan suatu sistem mata pencarian masyarakat pesisir (nelayan). Maka, dalam antropologi ketiga sistem mata pencarian itu disebut pula sebagai “ekonomi pengumpulan pangan” (Koentjaraningrat, 1998: 32).

a. Berburu

Berburu adalah mata pencaharian yang dilakukan oleh kaum pria. Aktivitas ini biasanya melibatkan 2-3 orang saja. Hewan yang diburu bermacam-macam, seperti contoh babi hutan, namun, mereka juga menangkap hewan-hewan lain yang mereka jumpai selama mereka berburu seperti ular, burung, tikus, kadal, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1998: 48). Selain berburu, mencari ikan juga merupakan mata pencaharian yang telah ada sejak awal keberadaan manusia di bumi. Manusia purba yang kebetulan hidup dekat rawa-rawa, sungai, danau, atau laut, telah memanfaatkan sumber alam itu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

b. Perikanan

Para nelayan yang mencari ikan di laut biasanya hanya mampu berlayar menyusuri pantai, dan teluk merupakan tempat pencarian ikan yang sangat digemari. Memang lebih dari 50% dari semua jenis ikan hidup sekitar 10-30 km dari pantai, dalam kawanan-kawanan yang terdiri dari beribu-ribu ekor. Pada musim-musim tertentu ada yang bahkan mencari perairan yang tenang, seperti teluk, untuk bertelur. Selain jenis-jenis ikan yang hidup dalam kawanan, ada pula yang hidup sendiri-sendiri (Koentjaraningrat, 1998: 49).

Dibandingkan dengan berburu, mata pencaharian menangkap ikan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Selain alat-alat yang digunakan (misalnya, kail, tombak, jala, dan perangkap), para nelayan juga menggunakan perahu yang dikemudikan dengan ketrampilan khusus sebab dilengkapi dengan berbagai jenis peralatan navigasi dan pengaman. Mereka

dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang cirri-ciri dan cara hidup berbagai jenis ikan, mengenai cuaca, dan mengenai bintang-bintang (Koentjaraningrat, 1998: 50).

c. Bercocoktanam

Mata pencaharian bercocoktanam dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia muncul setelah berburu. Sejak manusia ada di muka bumi sekitar 2 juta tahun lalu, manusia hidup dari berburu. Baru sekitar 10.000 tahun yang lalu manusia bercocoktanam. Mengenai tempat manusia pertama kali bercocoktanam tak dapat ditentukan dengan pasti, karena hal itu sukar dibuktikan. Akan tetapi kepandaian itu agaknya tidak terjadi sekonyong-konyong, namun berangsur-angsur, di berbagai tempat di dunia. Ada kemungkinan upaya tersebut mula-mula diawali dengan mempertahankan tumbuh-tumbuhan tertentu terhadap serangan hewan atau terhadap tanaman lain yang merusaknya (Koentjaraningrat, 1998: 52-53).

Di Indonesia, sistem berladang masih banyak sekali diterapkan oleh penduduk, seperti halnya di Negara-negara Asia Tenggara pada umumnya. Bercocoktanam di ladang adalah cara bercocoktanam yang terutama dilakukan dilingkungan hutan-hutan rimba di daerah tropis, dan daerah sabana di daerah tropis, maupun sub-tropis. Di Pulau Jawa berladang memang hampir tidak dilakukan lagi, tetapi di banyak daerah di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi Tengah, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, dan Irian Jaya, berladang merupakan kegiatan bercocoktanam yang umum (Koentjaraningrat, 1998: 56-57).

4. Organisasi Sosial

Kehidupan suatu masyarakat secara garis besar mematuhi seperangkat tata tertib yang kita sebut adat-istiadat. Adat-istiadat dalam kenyataan adalah cita-cita, norma-norma, pendirian, keyakinan, sikap, peraturan, hukum, undang-undang, dan sebagainya, yang mendorong tingkah laku manusia. Adat-istiadat dalam suatu masyarakat dipahami warganya dengan cara belajar, yang dimulai sejak lahir hingga akhir hayat mereka. Organisasi sosial memegang kendali atas seperangkat tata tertib tersebut guna mengendalikan situasi sosial (Koentjaraningrat, 1998: 184)

Sistem pengendalian sosial yang sangat penting adalah hukum. Perhatian para ahli antropologi terhadap hukum, apabila dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain, seperti misalnya sistem kekerabatan dan sistem religi, tidak banyak. Walaupun demikian bahan yang telah berhasil mereka himpun berupa tulisan-tulisan deskripsi mengenai beratus-ratus suku bangsa di seluruh dunia cukup banyak juga. Deskripsi mengenai kegiatan-kegiatan dan adat-istiadat dapat menjadi acuan terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Karena para ahli antropologi selalu meneliti hal-hal seperti itu guna memperoleh gambaran yang menyeluruh dari masyarakat yang mereka teliti, maka timbullah keinginan untuk mengetahui dasar hukum yang dapat dijadikan alat pengendali sosial. Ada 2 macam pendirian yang bertentangan, yaitu: (1) bahwa sistem pengendalian masyarakat yang berupa hukum ada dalam semua

masyarakat, dan karena itu bersifat universal. Dalam suatu masyarakat, tidak seluruh adat-istiadat berakibat hukum, dan hanya pelanggaran terhadap sebagian dari adat-istiadat dapat berakibat hukum; (2) bahwa hukum tidak bersifat universal, karena tidak terdapat dalam semua masyarakat di dunia (Koentjaraningrat, 1998: 186).

Hal yang kedua ini disebabkan karena masih ada perbedaan pendapat antara ahli-ahli antropologi dan ahli-ahli hukum mengenai adat-istiadat biasa dan adat-istiadat yang berakibat hukum. Alat-alat kekuasaan adalah pengadilan dan kepolisian, sedang aturan-aturan adat-istiadat yang berakibat hukum juga dapat dipisahkan secara nyata dari adat-istiadat, karena tertera dalam buku undang-undang. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa aturan yang pertama adalah aturan adat-istiadat biasa, tetapi aturan yang kedua adalah aturan hukum. Masyarakat yang dalam susunan dasarnya memiliki alat-alat seperti pengadilan, polisi, dan buku undang-undang adalah masyarakat kota, daerah, negara federasi, negara, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1998: 187).

5. Sistem Pengetahuan

Semua kebudayaan, termasuk kebudayaan masyarakat-masyarakat yang belum pernah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan modern, pada hakikatnya memiliki suatu sistem pengetahuan. Berbeda dengan hewan, manusia tidak banyak dipimpin oleh nalurinya. Dengan demikian, banyak suku bangsa di muka bumi tak mungkin hidup tanpa mengetahui bagaimana tumbuh-tumbuhan hidup, pada saat-saat atau musim-musim apa berbagai jenis ikan berada di suatu tempat tertentu, dan bagaimana ciri-ciri dan sifat dari berbagai bahan mentah yang

digunakan manusia untuk membuat berbagai peralatan, dan sebagainya. Setiap kebudayaan tentu memiliki suatu kompleks pengetahuan mengenai alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda, dan sesama manusia yang hidup di sekitarnya, yang diperoleh dari hasil observasi serta pengalamannya, yang diabstraksikan oleh akalanya menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian (Koentjaraningrat, 1998: 213).

Koentjaraningrat (1998: 214) mengungkapkan, lapangan-lapangan pengetahuan yang secara universal dapat menjadi obyek sistem pengetahuan dari kebudayaan-kebudayaan di dunia adalah pengetahuan mengenai (1) alam semesta, (2) alam flora, (3) alam fauna, (4) zat-zat dan benda-benda yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya, (5) tubuh manusia, (6) sifat dan perilaku sesama manusia, dan (7) ruang dan waktu.

Pengetahuan mengenai alam sekitar mencakup pengetahuan mengenai musim-musim, sifat-sifat dan gejala alam, bintang-bintang, dan sebagainya, yang biasanya diperoleh dari kebutuhan-kebutuhan yang praktis untuk berburu, bertani, berlayar, dan lain-lainnya. Pengetahuan mengenai alam, yaitu mengenai asal-mula terjadinya penciptaan, bagaimana gerhana terjadi, dan sebagainya, seringkali mendekati religi, dan berbentuk dongeng-dongeng suci. Dongeng-dongeng mengenai penciptaan alam dalam ilmu-ilmu sastra disebut “kosmogoni”, dan seluruh himpunan dongeng-dongeng suci disebut “mitologi” (Koentjaraningrat, 1998: 214).

Pengetahuan mengenai alam flora tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama kalau mata

pencaharian hidupnya yang pokok adalah bercocoktanam. Tetapi suku-suku bangsa pemburu, peternak, atau nelayan juga tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan yang ada di sekelilingnya. Kecuali itu, hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit, atau untuk upacara keagamaan dan ilmu dukun, tetapi juga pengetahuan mengenai berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai zat pewarna atau untuk membuat racun (Koentjaraningrat, 1998: 214).

Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku-suku pemburu dan nelayan, tetapi juga bagi suku-suku bangsa yang hidup dari bercocoktanam. Selain untuk mengenal berbagai perilaku hewan pengganggu/hama, daging hewan juga merupakan unsur penting dalam makanan suku-suku bangsa petani (Koentjaraningrat, 1998: 214).

Pengetahuan tentang ciri-ciri dan sifat dari berbagai zat serta benda membantu manusia menghasilkan serta menggunakan alat-alat hidupnya. Sistem teknologi dalam suatu kebudayaan tentu erat sangkut-pautnya dengan sistem pengetahuan masyarakat yang bersangkutan dengan hal-hal tersebut (Koentjaraningrat, 1998: 214-215).

Dalam kebudayaan-kebudayaan yang belum banyak dipengaruhi ilmu kedokteran modern, pengetahuan tentang tubuh manusia pun umumnya sangat luas. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat-masyarakat local sering dilakukan para dukun dan tukang pijat, yang karena itu

seringkali disebut “ilmu dukun”. Ilmu dukun biasanya memang banyak menggunakan ilmu gaib, di samping pengetahuan yang luas tentang berbagai cirri dan sifat tubuh manusia, letak serta susunan urat, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1998: 215).

Manusia yang hidup dalam suatu masyarakat tidak mungkin tidak memperhatikan sesama warganya. Walaupun belum mengenal ilmu psikologi modern, dalam pergaulan dengan sesamanya, warga suku-suku bangsa tradisional biasanya dapat merasakan perangai atau sikap seseorang berdasarkan pengetahuan mengenai tipe-tipe wajah atau pengetahuan mengenai tanda-tanda khusus yang terdapat pada tubuh seseorang (Koentjaraningrat, 1998: 215).

Pengetahuan dan konsepsi-konsepsi tentang ruang dan waktu juga dimiliki warga dari kebudayaan yang belum terpengaruh oleh ilmu pengetahuan modern. Banyak kebudayaan tradisional memiliki sistem untuk menghitung jumlah-jumlah yang besar maupun untuk mengukur, menimbang, serta untuk mengukur waktu (kalender) (Koentjaraningrat, 1998: 215).

6. Kesenian

Menurut ahli filsafat, E. Kant (melalui Koentjaraningrat, 1998: 19), ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Berkaitan dengan penilaian mengenai keindahan itu, aturan-aturannya tentu banyak. Sejak beribu-ribu tahun lalu, yaitu sejak manusia purba masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan. Dalam upaya meniru lingkungan itu, manusia kadang-kadang berhasil menirunya dengan hampir sempurna. Dikatakan hampir sempurna, karena masih ada bedanya. Seni rupa

yang meniru mirip lingkungan itu menjadi aliran yang sekarang disebut “aliran naturalisme”, sementara yang berbeda dengan lingkungan, tetapi masih memiliki keindahan, disebut “aliran seni rupa primitif”.

Koentjaraningrat (1998: 20) mengungkapkan kesenian bagi cabang antropologi tidak hanya diartikan sebagai tari-tarian, tetapi terutama seni pembuatan tekstil (termasuk batik, ikat, dan songket). Dalam hal ini, arti, kedudukan, dan simbolik dari motif-motif yang ditampilkan dalam seni pembuatan tekstil ini menduduki tempat yang penting dalam antropologi.

Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi menjadi (1) seni rupa, yang terdiri dari (a) seni patung dengan bahan batu dan kayu, (b) seni menggambar dengan media pensil dan crayon, (c) seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air; (2) seni pertunjukan yang terdiri dari (a) seni tari, (b) seni drama, (c) seni sandiwara. Berdasarkan indera pendengaran manusia, maka kesenian dibagi ke dalam: (1) seni musik, (termasuk seni musik tradisional), dan (2) seni kesusasteraan. Cabang kesenian yang disebut terakhir juga termasuk dalam bagian ini karena dapat pula dinikmati dan dinilai keindahannya melalui pendengaran/pembacaan prosa dan puisi (Koentjaraningrat, 1998: 20).

7. Sistem Religi

Tylor (melalui Koentjaraningrat, 1998: 196) mengungkapkan, pada tingkat tertua dalam evolusi religi, manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, dapat melakukan hal-hal yang tak dapat dilakukan manusia, menghuni alam sekeliling tempat tinggal manusia.

Makhluk-makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sajian, korban, dan lain sebagainya. Religi seperti ini disebut animisme.

Setingkat lebih tinggi dalam evolusi religi, manusia percaya bahwa gerak alam disebabkan oleh adanya ruh. Aliran air sungai, air terjun, gunung meletus, gempa bumi, angin topan, dan sebagainya, semuanya disebabkan oleh suatu kekuatan alam, yang oleh manusia kemudian dipersonifikasikan sebagai makhluk-makhluk yang memiliki kepribadian, kehendak, dan akal. Makhluk-makhluk halus yang berada di belakang gerak alam itu kemudian menjelma sebagai dewa-dewa alam (Koentjaraningrat, 1998: 196).

Pada tingkat berikutnya (tingkat ketiga) dalam evolusi religi, seiring dengan berkembangnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, muncul kepercayaan bahwa para dewa juga hidup dalam suatu organisasi kenegaraan, serupa dengan keadaan di dunia manusia, sehingga para dewa itu juga tersusun dengan seorang raja dewa sebagai dewa yang tertinggi, sampai dewa-dewa yang paling rendah. Lama-kelamaan manusia meyakini bahwa semua dewa sebenarnya hanya penjelmaan dari satu dewa tertinggi saja. Sebagai akibat, muncul kepercayaan pada satu Tuhan dan agama-agama monotheisme (Koentjaraningrat, 1998: 196).

Menurut Koentjaraningrat (1998: 204), dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh

manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi). Dalam agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Jaina, Katolik, Kristen, dan Yahudi, ada kalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut diserap pula ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama, tetapi dapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta paham-paham yang dibakukan di dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang dianggap keramat.

Sistem tata urutan yang paling lazim digunakan adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Dengan demikian selain unsur bahasa, sebagai unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsikan, unsur yang dideskripsi kemudian adalah sistem teknologi. Sistem religi adalah unsur yang menempati tempat yang paling belakang. Dalam bab tentang sistem teknologi, misalnya, dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret. Sementara, dalam bab mengenai sistem religi antara lain diuraikan gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan mengenai ruh nenek moyang yang sifatnya sangat abstrak (Koentjaraningrat, 1998: 5).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil sebuah pengertian bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Wujud kebudayaan meliputi kebudayaan yang bersifat jasmaniah (benda-benda

ciptaan manusia) dan kebudayaan yang bersifat rohaniah (abstrak, seperti agama, bahasa, dan ilmu pengetahuan). Kebudayaan diperoleh manusia melalui sistem komunal, artinya kebudayaan terbentuk karena adanya masyarakat, dengan kesepakatan-kesepakatan bersama guna mempertahankan identitas atau kehidupannya.

Dengan demikian, untuk menggali dan memahami kesatuan kebudayaan suatu masyarakat di sebuah daerah, digunakanlah rincian unsur-unsur universal yang ada di dalamnya. Penggunaan rincian unsur-unsur tersebut akan lebih memfokuskan pengolahan dan analisa warna lokal yang mencerminkan pola pikir, pranata-pranata sosial, adat istiadat, dan jati diri dari suatu suku atau masyarakat tertentu.

B. Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka

1. Etnis Melayu Bangka

Etnis Melayu Bangka merupakan suku asli penduduk Pulau Bangka sejak bertahun-tahun silam. Seorang pegawai kolonial Belanda, Boggart, pada tahun 1803 pernah berkunjung ke Bangka. Berdasarkan pengamatannya, Boggart mendeskripsikan ada empat kelompok etnis yang hidup di Bangka. Mereka adalah orang melayu dari Johor Siantan (Malaysia), orang Tionghoa, orang laut, dan orang darat atau orang gunung. Orang darat atau gunung merupakan warga pribumi Bangka. Orang *Lom* adalah sebutan bagi mereka yang belum beragama Islam, dan yang sudah menganut Islam disebut *Selam*. Orang darat masih tersisa

di daerah Air Abik, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Mereka disebut suku Mapur. Sementara orang laut bertahan di daerah Kedimpel dan Tanjunggunung, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Mereka adalah komunitas suku Sekak (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/11/25/03273151/Melayu-Tionghoa.Bersaudara.Tanpa.Sekat>).

Suku Sekak lebih dekat dengan orang Moken yang hidup di pesisir barat Myanmar sampai Malaysia dibanding dengan orang Bajo yang hidup di Sulawesi hingga Filipina. EP Wieringa dalam "Carita Bangka" (Rijksuniversiteit Leiden, 1990) menyinggung asal-usul orang Sekak. Wieringa antara lain mengalihbahasakan catatan Legenda Bangka yang disusun Haji Idris tahun 1861 dalam buku itu. Dalam Legenda Bangka versi Haji Idris, di Pasal 26 disebutkan, orang Sekak adalah keturunan prajurit Tuan Sarah. Tuan Sarah adalah pedagang yang ditunjuk Sultan Johor (Malaysia) memimpin pasukan penyerbu bajak laut di Bangka pada awal abad ke-17. Setelah bajak laut diusir, sebagian besar pasukan itu kembali ke Johor. Sebagian lagi tinggal di Bangka, dan menjadi cikal bakal orang Sekak (<http://tanahair.kompas.com/read/2012/06/18/15183191/Suku.Sekak.yang.Terancam.Punah>).

2. Etnis Tionghoa Bangka

Etnis Tionghoa Bangka adalah orang-orang pendatang yang berasal dari Cina ratusan tahun yang lalu dengan tujuan berdagang. Indonesia merupakan negara pluralistik yang menampakkan struktur masyarakat dengan adanya

kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan etnik, agama, adat istiadat, dan daerah. Hal ini sangat memungkinkan bagi etnis Tionghoa menjadi penduduk tetap Pulau Bangka. Bahkan, dapat dikatakan etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka bersaudara. Hal ini dapat dilihat dari asimilasi perkawinan yang terjadi di sana. Perkawinan dua suku ini telah berlangsung lama dan cenderung terjadi sebagai proses alami. Mata pencaharian yang digeluti oleh orang Melayu maupun orang Tionghoa di Bangka pun sebagian besar sama, seperti menambang, berdagang, nelayan, buruh, sopir, dan lain-lain (Idi, 2009: 8).

Awal mula akulturasi antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa terjadi ketika arus pertama migrasi etnis Tionghoa ke Bangka tidak disertai kaum perempuan. Para singkek yang didatangkan Sultan Palembang dan Belanda di abad ke-17 dan 18 merupakan pria-pria miskin di pedalaman Tiongkok Selatan. Sesampainya di Bangka, terjadilah perkawinan campur dengan perempuan setempat. Awal akulturasi dimulai lewat pernikahan. Salah satu bentuknya dapat dilihat dari pakaian pengantin wanita Melayu Bangka. Menurut cerita orang-orang tua Tionghoa, pernikahan pada masa itu (abad 17 dan 18) masih menggunakan pakaian tradisional Tiongkok. Lambat laun, model pakaian itu digunakan oleh penduduk Melayu di Bangka. Alhasil, kini terdapat kemiripan antara baju pengantin wanita tradisional Tiongkok dengan Melayu Bangka. Baju pengantin tersebut didominasi warna merah dan emas, seperti halnya baju pengantin di Tiongkok (Theo dan Lie, 2014: 20).

C. Sastra dan Realitas Sosial

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, budaya, dan lain-lain, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, genre sastra utama sastra dalam zaman ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang kesemuanya menjadi urusan sosiologi. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan

kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1979: 7-8).

Dalam sosiologi sastra, beberapa penulis membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1956: 84) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yang menyangkut status sosial, ideologi sosial, dan lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono, 1979: 3).

Mengenai istilah pendekatan sosio-kultural terhadap sastra, Grebstein (1968: 161-169) berkesimpulan bahwa: (a) karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri adalah objek kultural yang rumit. (b) Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya. Bahkan boleh dikatakan bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya sastra besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh. (c) Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu *moral*, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya

dengan orang-seorang. Bukan *moral* dalam artian sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode atau sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah eksperimen *moral*. (d) Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: Pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi, yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi karya sastra dengan demikian dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural (Damono, 1979: 4-5).

1. Sastra Warna Lokal

Sastra lokal atau sastra warna lokal adalah karya-karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu. Unsur-unsur yang diceritakan adalah dapat berupa pakaian, ucapan, kebiasaan sehari-hari, perangai, dan topografi (Ratna, 2007: 383). Warna lokal dalam karya sastra merupakan lukisan yang cermat mengenai latar, adat, kebiasaan, cara berpakaian, dan cara berpikir yang bersifat khas, yang berasal dari daerah tertentu (Abrams via Kurniasih, 1996: 10). Sukoyono (lewat Kurniasih, 1996: 12) mengatakan penggambaran warna lokal yang terdapat pada pasca novel-novel terbitan Balai Pustaka sampai dekade tahun 80-an pada prinsipnya meliputi warna lokal, bahasa/dialog, dan pakaian khas.

2. Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra (novel). Tata cara kehidupan meliputi berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, sikap, dan lain-lain yang tergolong spiritual (Nurgiyantoro, 2005: 223). Latar sosial menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal / sebaliknya bersifat netral.

Untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai dengan deskripsi latar sosial dan tingkah laku sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 234). Jadi warna lokal dalam sastra dapat diidentifikasi melalui unsur fisik dan batin dari sebuah karya yang memang mencerminkan ciri khas suatu daerah tertentu.

Definisi budaya lokal menurut para tokoh yang diambil berdasarkan visualisasi kebudayaan dapat ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya, yaitu *superculture*, *culture*, dan *subculture*. *Superculture* adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah (contoh: budaya Sunda). *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi kebudayaan ini tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya (contoh: budaya gotong royong). Dilihat dari struktur dan tingkatannya, budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas

masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) ataupun ekonomi (Nuraeni dan Alfian, 2013: 63-64).

Jacobus Ranjabar (melalui Nuraeni dan Alfian, 2013: 64) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu kebudayaan suku bangsa (kebudayaan daerah), kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional. Dalam penjelasan tersebut, jelas bahwa kebudayaan suku bangsa sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, yang bisa dianalisis di ruang perkotaan yang terdapat berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini tidak ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* pada tingkat sarjana di FBS UNY. Berdasarkan relevansi tema, penelitian berikut mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu “*Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan*”, skripsi Algeri Nezia, mahasiswa sastra Indonesia Universitas Airlangga, tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cerminan warna lokal Minangkabau dengan kondisi

sosial masyarakat dan budayanya serta pergeseran nilai sosial dan budaya yang terjadi dalam novel tersebut. Penelitian ini menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, kemudian melakukan klasifikasi dalam teks hingga diketahui sosio-kultural yang mencerminkan warna lokal Minangkabau dengan kondisi sosial masyarakatnya yang khas dan nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Penelitian yang berjudul “*Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi: Analisis Struktural Semiotik*”, skripsi Kusmarwanti, alumnus Fakultas Sastra UGM tahun 2001, ini juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Warna lokal yang didapatkan dalam penelitian tersebut tampak pada latar tempat, latar waktu, penokohan, perwatakan tokoh, alur, dan mitos yang terdapat di dalam novel. Unsur-unsur (intrinsik) warna lokal yang didapatkan dalam novel tersebut sekaligus menunjukkan keterkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Relevansi antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu kesamaan tujuan dan penitikberatan dalam meneliti. Objektivitas, realitas, dan klasifikasi dalam teks merupakan fokus utama sehingga ditemukan bentuk warna lokal dalam karya sastra yang mencerminkan keadaan sosial dan budaya pada suatu daerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun objek penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*, karya Sunlie Thomas Alexander, diterbitkan oleh penerbit Ladang Pustaka & Terusan Tua Yogyakarta pada tahun 2012. Cerpen-cerpen yang menjadi objek khusus dalam penelitian ini yaitu “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, lalu pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerja pembacaan tersebut juga disertai dengan interpretasi terhadap isi kumpulan cerpen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Interpretasi tersebut berkaitan antara penggambaran hubungan sosio-kultural dalam cerpen dengan kehidupan sebenarnya.

C. Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, data akan dianalisis dengan menggunakan deskripsi kualitatif. Deskripsi yang akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Kategorisasi, pengelompokan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, macam-macam unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal, pandangan stereotip kedua etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, dan relasi kelompok kedua etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.
2. Penabelan data, kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil kategorisasi.
3. Interpretasi, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah dikategorisasikan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis bentuk warna lokal dalam kumpulan cerita pendek tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti sehingga dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu digunakan pula alat bantu yang digunakan, seperti alat tulis, hasil penelitian yang relevan, dan buku-buku acuan

seperti *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, karya Sapardi Djoko Damono, *Pengantar Sosiologi Sastra*, karya Faruk, *Pengantar Antropologi* karya Koentjaraningrat, dan buku-buku atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian sastra yang mengangkat warna lokal ini. Selain menggunakan buku-buku referensi, penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kartu data sebagai pencatatan berbagai kutipan yang diperlukan dalam penelitian.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas intrarater. Validitas semantis adalah proses menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Reliabilitas intrarater merupakan pembacaan berulang-ulang terhadap kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander hingga ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi berdasarkan teori yang digunakan, yaitu sosiologi sastra.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander melalui beberapa rumusan masalah, yaitu (1) unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, (2) unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, (3) pandangan stereotip masyarakat etnis Melayu Bangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa Bangka, dan sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat etnis Tionghoa Bangka terhadap masyarakat etnis Melayu Bangka, dan (4) relasi kelompok etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka. Hasil penelitian ini dilengkapi data-data yang diperoleh dari sumber referensi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel kemudian dilanjutkan pembahasan dalam bentuk analisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan. Hasil penelitian diperoleh dari pembacaan teks sastra yang berupa kumpulan cerpen dan data-data dari sumber yang relevan. Langkah selanjutnya yaitu pengategorian data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori yang dipilih. Tahap terakhir pembahasan menyimpulkan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori yang digunakan

serta informasi yang mendukung. Data-data lengkap dalam penelitian terdapat dalam lampiran.

1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka

Unsur-unsur kebudayaan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dapat dilihat dari pengklasifikasian unsur-unsur kebudayaan universal (bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi). Unsur-unsur tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

No.	Unsur-unsur Kebudayaan	Deskripsi	Judul Cerpen	No. Data
1	Sistem Religi	Identitas agama, tradisi ziarah Cin Min, manusia pilihan dewa, benda-benda dalam ritus agama, kepercayaan terhadap reinkarnasi, ritual perlindungan kepada Dewa Kwan Ti, kepercayaan kepada Dewa Co Lu Kong (dewa dapur).	“Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, “Istri Muda Dewa Dapur”	1, 4, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 33, 34, 36
2	Sistem Ekonomi	Pertambangan timah, cocok tanam lada putih, hiburan dan permainan ding dong, rutinitas orang pesisir (melaut dan berjudi).	“Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”	3, 10, 15, 24, 28, 29
3	Sistem Pengetahuan	Pengetahuan akan legenda bubung tujuh dan mitos burung Kuwok, biji lada sebagai penghalau dingin dan penangkal gangguan gaib, kepercayaan pada Po Tu Fan, dan kepercayaan pada shio (penjanka nasib).	“Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, “Istri Muda Dewa Dapur”	6, 8, 9, 11, 13, 30,
4	Organisasi Sosial	Keberadaan komunitas orang-orang Tionghoa, keluarga sebagai bentuk komunitas kecil, lembaga pernikahan, keluarga inti dengan konsep poligini.	“Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, “Istri Muda Dewa Dapur”	5, 7, 12, 27, 35
5	Bahasa	Bahasa Melayu Bangka, dan bahasa Hakka Tionghoa.	“Nyanyian Burung Kuwok”, “Lhok Tung”, “Istri Muda Dewa Dapur”	2, 22, 38
6	Sistem Teknologi	Mesin tambang dan mesin ding dong.	“Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”,	3, 15
7	Kesenian	Lukisan khayangan, surga, dan dewa-dewa orang Tionghoa.	“Lok Thung”	19

Tabel di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka pada ketujuh cerpen dalam kumpulan cerita *Istri Muda Dewa Dapur* didominasi sistem religi. Urutan unsur-unsur kebudayaan yang mendominasi tersebut antara lain sistem religi, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, sistem teknologi, dan kesenian. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya adalah “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan terakhir “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur-unsur kebudayaan paling banyak ditemukan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” (terdapat enam unsur kebudayaan), kedua dalam cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut” (terdapat empat unsur kebudayaan), dan cerpen-cerpen lainnya rata-rata terdapat dua atau tiga unsur kebudayaan.

Unsur kebudayaan berupa bahasa terdapat dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Lok Thung”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur kebudayaan berupa sistem teknologi terdapat dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, dan “Po Tu Fan”. Unsur kebudayaan berupa sistem ekonomi terdapat dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Tong Setan”, dan “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”. Unsur kebudayaan berupa organisasi sosial terdapat dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan terdapat dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, dan

“Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”. Unsur kebudayaan berupa kesenian terdapat dalam cerpen “Lok Thung”. Unsur kebudayaan terakhir yang berupa sistem religi terdapat dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”.

2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka

Unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

No.	Unsur Intrinsik	Deskripsi	No. Data
1	Tema	<ul style="list-style-type: none"> - Tema tentang mitos (dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” dan “Po Tu Fan”) - Tema tentang manusia pilihan dewa (dalam cerpen “Lok Thung”), - Tema tentang orang asing (dalam cerpen “Tong Setan”), - Tema tentang garis nasib manusia (dalam cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”), - Tema tentang keluarga (dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”) 	1, 10, 17, 18, 22, 26
2	Penokohan	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh Hasan sebagai pelaku hidup atas pengalaman sebuah mitos (dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”), - Tokoh Heni yang memiliki kepercayaan non-Tionghoa (dalam cerpen “Lok Thung”), - Tokoh <i>Ce Yun</i> sebagai citra seorang istri yang dimadu (dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”) 	2, 6, 12, 16, 23, 25
3	Latar Tempat	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan eks penambangan sebagai latar tempat (dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”), - Latar sebuah desa yang ada di Belinyu (dalam cerpen “Po Tu Fan”) 	3, 5, 11, 21
4	Latar Waktu	- Latar waktu yang menunjukkan kemunculan hewan mitos (dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”)	4

Unsur intrinsik sastra yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* antara lain tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya adalah “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan terakhir “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerita *Istri Muda Dewa Dapur* paling banyak ditemukan berupa latar tempat pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur intrinsik berupa tema merupakan unsur intrinsik yang dominan setelah latar tempat, terdapat pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur intrinsik yang dominan setelah tema selanjutnya berupa penokohan, terdapat pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur intrinsik berupa sudut pandang terdapat pada urutan keempat, cerpen-cerpennya adalah “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Tong Setan”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Unsur intrinsik berupa latar waktu terdapat pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”.

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” dan “Istri Muda Dewa Dapur” adalah dua cerpen yang memiliki unsur intrinsik sastra yang merefleksikan warna lokal terbanyak. Unsur intrinsik dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” antara lain

tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu, sedangkan dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur” terdapat unsur intrinsik berupa tema, penokohan, dan latar tempat.

3. Pandangan Stereotip Masyarakat Etnis Melayu Bangka Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Bangka dan Sebaliknya

Pandangan stereotip yang dimaksud adalah prasangka subjektif mengenai suatu golongan sehingga menjadi suatu konsep pandangan umum. Pandangan stereotip pada tokoh-tokoh etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerita *Istri Muda Dewa Dapur* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Pandangan Stereotip Suatu Etnis Terhadap Etnis Lain (Melayu terhadap Tionghoa dan Tionghoa terhadap Melayu)

No	Pandangan Stereotip	Cerpen	No. Data
1.	Pandangan orang Tionghoa mengenai watak atau kebiasaan orang Melayu yang keras kepala dan senang melanggar ajaran agama.	“Po Tu Fan”	1
2.	Pandangan orang Tionghoa terhadap konsepsi tokoh antagonis (Melayu) dalam masyarakat.	“Po Tu Fan”	2
3.	Pandangan orang non-Tionghoa terhadap keyakinan/agama orang Tionghoa, sebagai penyembah berhala (patung dewa-dewa).	“Lok Thung”	3

Cerpen-cerpen yang di dalamnya disertakan pandangan atau asumsi stereotip tokoh kepada tokoh atau golongan lainnya hanya terdapat dua cerpen, yaitu cerpen “Po Tu Fan” dan cerpen “Lok Thung”. Pandangan stereotip tokoh beretnis Tionghoa dalam cerpen “Po Tu Fan” menyoroti permasalahan watak atau kebiasaan orang Melayu, dan asumsi mengenai konsepsi tokoh antagonis yang dimitoskan dalam masyarakat. Cerpen “Lok Thung” menyertakan pandangan stereotip seorang tokoh mengenai keyakinan atau agama orang Tionghoa, yang bertentangan dengan keyakinannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas terkait data-data yang diperoleh. Pembahasan dilakukan sesuai dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, unsur intrinsik cerpen yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, pandangan stereotip masyarakat etnis Melayu Bangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa Bangka, dan sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat etnis Tionghoa Bangka terhadap masyarakat Melayu Bangka, dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*. Penelitian akan dilakukan dengan teori yang digunakan serta informasi-informasi yang mendukung.

1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

Pembahasan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* diurutkan sesuai unsur-unsur yang paling dominan. Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut antara lain sistem religi, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, sistem teknologi, dan kesenian.

a. Sistem Religi

Ketujuh cerpen pilihan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* didominasi unsur kebudayaan berupa sistem religi. Cerpen yang termasuk dalam

kategori ini adalah “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”.

1) Identitas Agama di Belinyu, Bangka Bagian Utara

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” memunculkan narasi yang menunjukkan sistem kepercayaan atau agama yang dianut oleh kelompok masyarakat di dalamnya. Salah satu narasi dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” berikut menunjukkan salah satu sistem religi.

Kota kecamatan kecilnya memang sudah jauh berubah. Di sebelah timur bukit kecil itu, sejak beberapa tahun lalu juga telah dibangun sebuah Gua Maria, tempat ziarah orang Katolik terbesar di wilayah keuskupan Pangkalpinang. Gua yang terletak di belakang kompleks sekolah itu kini selalu ramai dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar pulau (Alexander, 2012: 34).

Kota kecamatan kecil yang dimaksud dalam narasi tersebut adalah kota Belinyu, Bangka bagian utara. Pendeskripsian situs agama (Gua Maria) dalam narasi tersebut bukanlah penjelasan yang fiktif, melainkan benar-benar riil. Tempat ziarah Gua Maria secara geografis terletak di kelurahan Kuto Panji, Belinyu. Mayoritas masyarakat kelurahan Kuto Panji memeluk agama Konghucu, Kristen, dan Katolik.

2) Tradisi Ziarah Cin Min: Bakti dan Penghormatan

Selanjutnya dalam cerpen “Po Tu Fan” terdapat narasi mengenai latar belakang keyakinan atau agama keluarga tokoh utama. Latar belakang keluarga tokoh utama dalam cerpen ini adalah keluarga dari etnis Tionghoa.

Siapapun yang mencuri sesajen, toh Bibi Lian telah mengikhlaskan pencurian tersebut sebagai sedekah. Bahkan menganggap kejadian itu sebagai teguran arwah kedua orangtuanya karena ia jarang berziarah kubur, termasuk belum penuhi janjinya memugar makam saat ziarah *Cin*

Min setahun sebelumnya. Bibi Lian kemudian terlihat sering pergi ke kelenteng (Alexander, 2012: 58).

Tokoh Bibi Lian dalam cerpen tersebut berkeyakinan bahwa kejadian buruk yang menimpa dirinya (pencurian sesajen) merupakan teguran arwah kedua orangtuanya. Ia menganggap teguran itu didapatkannya karena jarang berziarah, selain itu, tokoh Bibi Lian memiliki janji pada mendiang orangtuanya untuk memugar makam. Karena peristiwa tersebut, maka tokoh Bibi Lian segera berziarah dan lebih berusaha mendekatkan diri pada Tuhan. Tokoh Bibi Lian mewakili orang-orang Tionghoa yang memegang teguh tradisi ziarah, khususnya tradisi ziarah Cin Min, sebuah tradisi yang mengajarkan nilai-nilai kebaktian pada orangtua dan leluhur. Tradisi tersebut menunjukkan pula bahwa orang-orang Tionghoa beranggapan orang yang telah mendahului (wafat) dapat berinteraksi dengan mereka yang masih menjalani kehidupan, sehingga silaturahmi yang terjalin tidak hanya terbatas dengan orang-orang yang masih hidup.

3) Manusia Pilihan Dewa

Cerpen “Lok Thung” seperti halnya cerpen “Po Tu Fan”, memunculkan sistem religi masyarakat Tionghoa di Bangka. Cerpen tersebut mengisahkan tentang seorang anak dari latar belakang keluarga Tionghoa yang dipercaya sebagai titisan Dewa Fung Hai Ji. Anak tersebut sebelumnya bertingkah di luar kewajaran anak kecil. Hampir setiap malam terbangun dan menjerit-jerit. Orangtua dari anak yang bernama Kevin tersebut kemudian membawanya kepada salah seorang *sinsang* atau tabib pendeta di kampungnya.

“Anakmu, kata suhu, diinginkan Dewa Fung Hai Ji. Ini takdir langit, Liong. Tidak sembarangan orang akan dipilih oleh dewa.

Selayaknya kalian bersyukur,” lanjut Kong *Suk* kemudian, membuatku seketika terbelalak. Terlintaslah olehku seorang anak kecil berkuncir dua di atas kepala dan memakai popok merah yang senantiasa menarik kereta bayi yang mengeluarkan api, sebagaimana selalu kubayangkan setiap kali menyimak dongeng yang diceritakan Bapak. Dewa cilik yang sakti tapi nakal, yang bahkan Sun Go Kong pun jerih bertarung dengannya. Rasanya aku mengerti kini kenapa Kevin senang bermain api! Tetapi kenapa harus anak kami? Bersyukur, kata Kong *Suk*? (Alexander, 2012: 83).

Orang Tionghoa yang memeluk Konghucu percaya bahwa di antara mereka terdapat “orang pilihan” yang ditakdirkan Dewa atau Tuhan sebagai pembawa kebaikan. Orang pilihan ini, dalam kehidupan sehari-hari identik disebut dengan tabib atau *thai phak* dalam bahasa Hakka yang berarti “orang pintar”. *Thai phak* biasa mendeteksi gangguan dari hal-hal gaib, mengobati orang yang sakit, berkeliling dusun untuk menebarkan berkah Tuhan, dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya (melalui Theo dan Lie, 2014: 156).

Dalam suatu religi, terdapat satu dewa yang dianggap sebagai dewa tertinggi, dan dewa-dewa lain yang lebih rendah. Masing-masing dewa yang lebih rendah ini memiliki peran yang telah ditugaskan/ditetapkan. Dewa yang menitis pada tokoh Kevin dalam cerpen “Lok Thung” bernama Dewa Fung Hai Ji yang dapat ditemukan dalam dongeng atau mitologi Cina. Konon dewa yang senang bermain api ini sangat sakti, sehingga Sun Go Kong, yang diceritakan dalam legenda sebagai siluman kera yang sakti dan menjadi murid Biku Tong Sam Cong, kewalahan melawannya.

4) Benda-benda dalam Ritus Agama

Setiap religi memiliki benda/barang materiil yang digunakan dalam ritual keagamaannya. Benda-benda tersebut dapat berupa pakaian, kitab suci, atau lainnya yang dapat menunjang kegiatan beragama. Selain mitologi, cerpen “Lok

Thung” juga memunculkan deskripsi-deskripsi terkait barang-barang materiil tersebut.

Bahkan kemudian ia menusuk pipinya dengan anak panah berukir naga dari perak murni. Tembus dan mengeluarkan darah. Tapi begitulah, banyak orang sembuh setelah meminum air bakaran kertas-kertas *phu* yang ia tulis.... Kelenteng berukuran empat kali lima, beratap seng ini, dengan lantai semen kelabu yang sudah berlubang-lubang dan retak, terasa dingin di telapak kaki. Seluruh dinding yang dicat warna merah menyala lazimnya kelenteng, dipenuhi dengan lukisan-lukisan cerita khayangan yang begitu menawan khayalanku semasa kanak-kanak dulu: cerita-cerita tentang keabadian, karma, dan perjalanan para Bodhisatva. Lukisan-lukisan sudah pudar yang seakan menyimpan rahasia surga. Kedua tiang depannya dibelit ukiran dua ekor naga bersisik hijau keemasan dan bermata besar dengan sorotan tajam yang seolah menjaga kelenteng dari para iblis terkutuk yang siap menjerumuskan manusia hingga riwayat dunia tuntas. Kedua daun pintunya berhias lukisan dua ekor khilin, binatang barongsay, binatang ganjil perpaduan antara singa dan naga yang mengaum di padang-padang mitologi, menakut-nakuti siluman-siluman jahat. Seekor berwarna kuning, seekor lagi berwarna biru. Tampak begitu perkasa.... Asap dari batang-batang hio berukuran besar-kecil di tempayan perunggu besar di atas altar sedikit menyengat pernafasan. Sehingga Heni yang tidak biasa, bersin terus-terusan dan menunjukkan wajah cemberut. Mukanya masam sekali (Alexander, 2012: 84-85).

Pada kutipan tersebut dideskripsikan bentuk kelenteng, mulai dari ukuran, tekstur, warna, dan isi benda-benda yang terdapat di dalamnya. Kelenteng digunakan pemeluk Konghucu sebagai tempat sembahyang, tempat berdoa kepada dewa-dewa dan para leluhur. Lukisan-lukisan di dalamnya merupakan sarana pengenalan mitologi dewa-dewi, dari mitologi tersebut pemeluk Konghucu dapat mengetahui spesifikasi atau peran masing-masing dewa, demikian pula bentuk hewan-hewan mitos berupa naga dan *khilin*. *Khilin* adalah hewan mitos perpaduan antara singa dan naga. Patung atau ukiran kedua hewan mitos tersebut dipercayai pemeluk Konghucu sebagai penangkal gangguan siluman-siluman jahat.

Benda-benda materiil lain yang ditunjukkan dalam kutipan di atas yaitu hio/dupa, tempayan perunggu besar (tempat dupa), dan kertas *phu*. Penggunaan Hio atau dupa dengan cara dibakar, dan digunakan saat sembahyang. Tempat dupa atau biasa disebut *hiong lu pat*, diisi terlebih dulu dengan abu dapur yang kemudian dipercaya sebagai abu leluhur dan harus dipelihara sampai generasi turun-temurun (melalui Theo dan Lie, 2014: 66). Asap dupa yang membubung ke udara dipercaya sebagai media penghubung untuk berkomunikasi dengan leluhur atau dewa. Kertas *phu* yang digunakan berfungsi sebagai tempat mantra-mantra dituliskan. Kertas ini biasanya berwarna kuning dan berbentuk persegi panjang. Khasiat mantra-mantra tersebut didapatkan setelah meminum larutan air abu kertas *phu*.

5) Reinkarnasi: Siklus Kelahiran dan Kematian

Salah satu kepercayaan dalam Konghucu adalah reinkarnasi. Pemeluk Konghucu meyakini setiap kelahiran dan kematian memiliki hubungan dan siklus yang berkesinambungan. Kepercayaan terhadap reinkarnasi dalam cerpen “Lok Thung” ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ma-maaf, *Khiu*, biar saya saja yang sembahyang,” tukasku tergagap. Gambar di tengah altar itu melukiskan seorang lelaki berjanggut panjang dan bermata tiga. Terlihat sangar meskipun gagah. Dialah Dewa Fa Kong, dewa agung yang syahdan pernah mengikhlaskan dirinya dibakar api neraka demi menebus jiwa ibunya yang jahat. Dewa penghulu yang harus menjalani berulang kali reinkarnasi sebelum akhirnya mencapai pencerahan. Satu dari dua dewa bermata tiga di khayangan (Alexander, 2012: 86).

Reinkarnasi atau keyakinan bahwa ruh orang yang telah meninggal dilahirkan kembali ke dalam tubuh yang baru terdapat di antara berbagai suku

bangsa. Di Indonesia, unsur kepercayaan ini terdapat pada suku-suku bangsa yang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, seperti Jawa dan Bali. Kepercayaan akan reinkarnasi ini menimbulkan kesadaran akan akibat panjang dari amal perbuatan seseorang semasa hidupnya. Orang yang selama hidupnya berbuat kebajikan, akan dilahirkan kembali dalam keadaan atau kondisi yang lebih baik, sedangkan orang yang berbuat kejahatan, akan dilahirkan kembali sebagai orang yang hidupnya sengsara. Tujuan akhir dari reinkarnasi ini adalah untuk menyucikan seseorang dari karma-karma buruknya, sehingga hasil akhirnya adalah agar seseorang dapat dilahirkan kembali sebagai orang suci, atau bahkan sebagai dewa.

Pada kutipan di atas disebutkan riwayat Dewa Fa Kong, salah satu dewa agung yang dipercaya pemeluk Konghucu telah menjalani reinkarnasi berkali-kali. Dewa yang digambarkan bermata tiga dan gagah ini, menurut mitologi merelakan dirinya dibakar api neraka untuk menebus kesalahan-kesalahan ibu kandungnya. Dari mitologi inilah pemeluk Konghucu atau pemeluk keyakinan lain yang serupa percaya bahwa pencerahan atau kesucian akan diperoleh setelah menebus karma dan reinkarnasi berulang-ulang kali.

6) Ritual Doa Perlindungan Kepada Dewa Kwan Ti

Selanjutnya pada cerpen “Kapal-Kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”, sistem religi ditunjukkan dengan adanya ritual. Cerpen ini berlatarkan sebuah kampung Tionghoa di pesisir.

Ia hanya melambai ketika perahu sampan itu melaju membelah ombak dengan deru motor yang bising, membawa serta anaknya. Tapi lagi-lagi, tetap saja ia tak bisa menahan air mata. Seiring perahu motor

yang kian menjauh, ia seolah melihat lagi pemandangan pada malam yang mendung itu. Ketika semua lelaki kampung berarak ke kelenteng Kwan Ti di tengah kampung dipimpin suaminya. Semuanya dengan takzim membakar hio di depan altar sang dewa, mengucapkan doa memohon perlindungan sebelum akhirnya membawa kertas-kertas *phu* ke tepi pantai, membakar dan melarungkan abu kertas-kertas berisi mantera dewata itu ke laut (Alexander, 2012: 111-112).

Ritual yang dikenal sebagai sistem religi Konghucu tersebut dimulai dengan membakar hio/dupa di kelenteng. Asap hio/dupa diyakini sebagai media penyampai doa perlindungan kepada Dewa Kwan Ti, dewa yang diyakini sebagai dewa perang. Tokoh yang bernama Kim Moy tersebut memohon kepada Dewa Kwan Ti, agar anaknya yang tengah melaut diberi keselamatan. Ritual selanjutnya, membakar kertas-kertas *phu* berisi mantera dan melarungkan abunya ke laut, adalah simbolisasi dari pengharapan terakhir orang-orang pesisir untuk keselamatan kerabat mereka yang bersinggungan dengan air laut.

7) Co Lu Kong: Dewa Pengawas Dapur

Ritual yang berbeda dalam agama Konghucu dapat ditemukan kembali dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”. Cerpen ini bercerita ihwal sebuah keluarga dengan mendayagunakan mitologi dewa dapur.

Asap putih tipis dari ujung batang-batang dupa merah itu meliuk-liuk, menebarkan aroma gaharu yang wangi semerbak. Dengan lembut kau mengoleskan selai nanas ke mulut patung *Co Lu Kong*, dewa tua yang ditugaskan *Nyuk Fong Thai Ti* untuk mengawasi dapur setiap rumah; mengatur peruntungan tiap keluarga dan memberikan berkah perlindungan kepada setiap istri itu. Lebih banyak dari gula merah yang dioleskan *Ce Yun*, madumu tadi pagi. Hingga mulut patung porselin yang diletakkan pada altar kecil bercat merah di tembok dapur itu tampak berlepotan selai nanas bercampur sisa gula merah yang mulai meleleh. Sebentar lagi, setiap 24 *Cap Jie Gwee*, tentu *Co Lu Kong* akan naik ke langit untuk melaporkan segala hal ihwal yang berlangsung di dapur selama setahun, dan baru akan

turun kembali ke altarnya pada hari keempat *Sin Cia* (Alexander, 2012: 123-124).

Seperti yang telah diketahui pada teori sebelumnya, dewa-dewa terdiri dari dewa tertinggi dan dewa-dewa yang berada di bawahnya. Dewa-dewa yang berada di bawah dewa tertinggi inilah yang memiliki peran atau tugas dalam keberlangsungan hidup manusia. Dalam kepercayaan Konghucu atau mitologi Cina, dewa tertinggi di khayangan adalah *Nyuk Fong Thai Ti*, atau disebut juga Kaisar Giok. Co Lu Kong, merupakan dewa yang memiliki peran untuk mengawasi dapur dan aktivitas di dalamnya.

Ritual yang biasa dilakukan untuk menghormati Co Lu Kong atau dewa dapur ini adalah berbagi hasil masakan yang diolah di dapur, dengan cara mengoleskan sedikit masakan dapur ke bibir patung Co Lu Kong. Pada 24 *Cap Jie Gwee* atau 24 bulan dua belas Imlek, Co Lu Kong diyakini akan naik ke langit melaporkan segala kejadian di dapur selama setahun, dan akan kembali ke altarnya di setiap dapur pada hari keempat *Sin Cia* atau hari keempat setelah tahun baru Cina.

Kepercayaan akan adanya dewa dapur ini tentu menjadi pengontrol sikap bagi orang-orang Tionghoa yang memeluk Konghucu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Hindarilah bertengkar di dapur, atau rejekimu akan disempitkan. Mungkin pula kau akan dicatat oleh dewa dapur sebagai istri yang tak pandai bersyukur. Karena itu Ce Yun melampiaskan kemarahan padamu dengan menumpahkan sup buntut sapi buatanmu di teras sebelum pergi main mayong. Dan kau hanya menyaksikan semua itu dengan mata terbelalak berkaca-kaca (Alexander, 2012: 129).

Keyakinan terhadap dewa dapur atau Co Lu Kong akan memberi dampak, terutama dalam kehidupan berumah tangga. Para istri yang memeluk Konghucu akan menjaga sikapnya selama di dapur, karena mereka percaya, jika bersikap buruk apalagi ketika di dapur, maka rezeki keluarganya akan dikurangi dan akan tercatat sebagai istri yang buruk atau tak pandai bersyukur. Kutipan di atas menunjukkan bahwa ajaran agama memberikan kontrol moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sistem Mata Pencaharian

Unsur kebudayaan yang selanjutnya dominan ditemukan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* adalah sistem ekonomi. Cerpen-cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Tong Setan”, dan “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”.

1) Tambang Timah: Pengorbanan Kolektif Orang-orang Bangka

Sistem ekonomi yang dimunculkan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang, nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum. Bahkan lahan-lahan reboisasi yang ditanami pohon kertas, bekas area penambangan milik perusahaan tambang yang sudah beroperasi sejak jaman Belanda, tak luput dari terjangan manusia (konon butuh makan!). Ya, roda reformasi memang

membawa banyak angin perubahan. Apalagi setelah pulau kecil itu dengan pulau tetangganya menjadi provinsi baru. Orang-orang berteriak lantang tentang putera daerah, lantaran selama ini merasa tersisihkan di negeri sendiri. Mereka pun jadi sensitif. Timah yang dulu seakan barang haram, kini siapa pun boleh berebut mengeruk (Alexander, 2012: 32).

Pertambangan adalah mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di Bangka Belitung. Barang tambang (timah) dicari dengan nyawa sebagai taruhan. Kasus kecelakaan buruh tambang di tempat kerja begitu banyak ditemukan, yang paling sering adalah tertimbun longsor tanah *camuy* atau tanah kerukan yang membentuk lubang besar. Kutipan di atas menunjukkan dampak dari kegiatan tambang tersebut. Hutan-hutan di Bangka menjadi gundul dan berubah menjadi gurun pasir putih. Selain itu, pertambangan timah yang berhenti beroperasi menyisakan *kolong*, atau danau bekas *camuy*. Sesuai dengan penjelasan narasi di atas, *kolong* memiliki fungsi positif dan fungsi negatif. Pada musim kemarau, penduduk akan menggunakan air kolong untuk keperluan mandi, mencuci, bahkan untuk air minum. Dampak negatif yang diberikan antara lain penyakit malaria tropika, penyakit yang paling banyak atau pernah dideritakan sebagian besar penduduk Bangka Belitung.

Sujitno (melalui Theo dan Lie, 2014: 10) menyatakan, penambangan timah Bangka baru mulai lebih terorganisir sejak masa Sultan Badaruddin I. Mahmud Badaruddin yang tadinya tersingkir ke Siantan berhasil memperoleh haknya atas kesultanan Palembang. Sebelumnya, dalam upaya merebut kembali takhta di Palembang, Mahmud Badaruddin mendapat bantuan dari Kepala Negeri Siantan yang bernama Wan Akub, dan sebagai balas budi, Mahmud Badaruddin menghadiahkan tanah di Mentok, Bangka bagian barat, kepada Wan Akub. Ia juga

mengangkat Wan Akub sebagai kepala daerah Mentok dan kepala penambangan timah di seluruh Bangka. Di Mentok inilah, Wan Akub memperkenalkan teknik pertambangan timah dengan sistem kolong seperti yang diterapkan di Johor.

Sejak zaman kolonial Belanda hingga Orde Baru, kegiatan penambangan tidak dilakukan secara sembarang dan liar. Bahkan salah seorang informan mengatakan, jika orang-orang mengambil timah yang terjatuh dari mobil pengangkut di jalanan sekali pun, maka akan berurusan dengan pihak berwajib. Barulah ketika era reformasi tiba, siapa saja berhak mengeruk tanah dan mendapatkan timah. Hal tersebut berdampak pada waktu sekarang, hutan-hutan di Pulau Bangka hampir habis dan hanya menyisakan *kolong* yang tersebar.

2) Lada Putih: Buah Hasil Cokok Tanam di Bangka

Selain pertambangan, sistem ekonomi yang lain ditunjukkan pula dalam cerpen “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”. Sistem ekonomi perkebunan ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Namun akhirnya kusimak juga kisahmu malam itu dengan agak malas-malasan. Dan tanpa mempedulikan wajahku yang mungkin tampak sedikit masam, kau terus bercerita bagaimana sang ayah kemudian muncul dari belakang pondok ladang sambil memikul *junjung*—batang kayu untuk merambat tanaman lada—dan memanggil anak lelaki dua belas tahun itu lalu mengajaknya memetik lada dengan janji upah dua puluh lima rupiah per kaleng mentega (Alexander, 2012: 41).

Bercocoktanam lada merupakan kegiatan perkebunan yang banyak digeluti penduduk Bangka. Produk atau hasil dari cocok tanam tersebut biasa disebut lada putih atau *white pepper*. Sistem perkebunan semacam ini disebut pula sebagai berladang. Pada akhir musim hujan, para pekebun akan membersihkan

belukar yang ada pada lahan mereka. Setelah dibiarkan beberapa waktu lamanya, belukar dan pohon-pohon liar tersebut akan dibakar. Tanah bekas pembakaran diketahui sebagai tanah yang subur. Seperti kutipan cerpen di atas, orang yang hendak menanam lada akan membawa *junjung*, atau tiang setinggi kurang lebih dua meter. Bibit lada akan ditanam di bawah *junjung* yang telah dihunjamkan ke dalam tanah.

3) Hiburan dan Permainan Sebagai Sistem Mata Pencarian

Dalam cerpen “Po Tu Fan”, sistem pencarian yang lebih modern dimunculkan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kalian jangan main *ding dong* lagi ke Gunung Muda, apalagi malam-malam!” tukasnya tegas. Aku yang sedang menggunting gambar-gambar bersama A Bun kaget dan langsung protes, “Ta-tapi, Maa...” Terbayang olehku permainan *Riders*-ku yang baru sampai level tujuh, terbayang pula bagaimana jagoanku dalam *Street Fighter*, Ryu tewas terkena sengatan listrik Blanka andalan Panjul, teman sekelasku (Alexander, 2012: 53).

Tempat sewa permainan *ding dong* dapat ditemukan di kota-kota besar dalam kurun waktu 1980-1990-an. Dari kota-kota besar permainan *ding dong* menjamur ke berbagai daerah. Dalam mesin *ding dong* ini disediakan beberapa aplikasi permainan yang beragam. Penyewa akan menukar uang mereka dengan koin. Ketika koin dimasukkan, mesin *ding dong* akan aktif secara otomatis. Semakin banyak koin yang ditukarkan, maka permainan akan semakin lama. Sistem ekonomi seperti ini tentu saja hanya dilakukan secara perorangan. Mesin *ding dong* yang dibeli menghabiskan modal yang tidak sedikit.

Sistem ekonomi dengan pola hiburan seperti ini dapat ditemukan pula dalam cerpen “Tong Setan”. Tong Setan adalah sebuah wahana tontonan yang disajikan oleh suatu kelompok. Tong Setan dapat ditemukan pada pasar malam yang berisi beragam wahana hiburan.

Orang-orang yang entah dari mana datangnya itu hanya tersenyum melihat kalian berkerumun di pinggir lapangan menonton mereka menurunkan barang-barang dengan penuh rasa ingin tahu. Selepas menancapkan spanduk merah, mereka memancangkan umbul-umbul beraneka warna, memasang tenda dan mendirikan tiang-tiang panjang. Kalian kian penasaran saat rombongan itu menurunkan papan-papan dan batang-batang besi lurus-bengkok. Orang-orang asing itu bekerja dengan cepat dan cekatan: memaku, mengikat, menyekrup, bahkan mengelass seperti Mang Amrin di bengkel bubutnya. Mengacuhkan kalian yang mengerumuni mereka dengan pikiran sarat pertanyaan tentang apa yang sedang mereka kerjakan.

Sampai kemudian, dalam waktu cukup singkat, berdirilah rumah kecil dengan dinding triplek yang dipenuhi gambar seram: pocong, kuntilanak, mak lampir dan drakula. Lalu petak-petak, lapak dan rak, menyusul roda raksasa dengan bangku berderet di sisi dalamnya. Kemudian ada bebek, onta dan kuda kayu tunggangan. Segera saja kalian berhamburan masuk ke dalam lapangan dan mengelilingi binatang-binatang itu—menatapnya terbelalak seperti melihat makhluk dari planet lain sembari bertanya-tanya dalam hati apakah kuda-kuda kecil itu, juga bebek dan onta, bisa bersuara (Alexander, 2012: 90).

Seperti halnya *ding dong*, wahana-wahana permainan dalam pasar malam menggunakan sistem bayar. Perbedaananya terletak pada alat tukar, jika *ding dong* menggunakan koin, maka wahana-wahana dalam pasar malam menggunakan tiket masuk. Pengunjung harus membayar sejumlah uang untuk menukarkannya dengan tiket. Momen-momen pasar malam seperti ini tidak berlangsung setiap malam. Di daerah Belinyu yang menjadi latar tempat cerpen “Tong Setan”, pasar malam dapat ditemukan pada malam minggu. Sebagian orang-orang yang bergelut di dalamnya adalah orang-orang dari luar kampung. Mereka datang dari luar

daerah dengan menggunakan mobil *pick up* atau *truck* yang berisi perlengkapan atau benda-benda yang digunakan dalam pasar malam. Orang-orang yang datang tersebut akan membayar uang sewa pada kantor desa, sedangkan masyarakat pribumi biasanya akan memanfaatkan momen tersebut untuk berjualan.

4) Melaut dan Berjudi: Realitas Kehidupan Orang Pesisir

Selanjutnya dalam cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”, dimunculkan sistem ekonomi yang berlangsung di wilayah pesisir.

Memang, sejak sekian tahun silam, puluhan orang telah hilang tak berkabar. Atau kalau ditemukan sudah membengkak biru di pantai seberang (Syahdan, dikembalikan laut lantaran baik perangai dalam menjaring ikan, yakin orang-orang), di dekat Pulau Lampu hingga ke tepian Pulau Dua yang kerap terucapkan dalam sebuah pantun lama. Bapaknya A Kwet yang suka disebut misalnya, suatu ketika pergi melaut sebagaimana biasa bersama seorang keponakan, sempat berpesan pamit pada anak istri namun tak pernah kembali. Lenyap begitu saja ditelan lautan luas, meninggalkan nama, sedu-sedan anak-istri dan teka-teki, paling tidak kemudian ancaman yang terlontar pada anak-anak nakal itu (Alexander, 2012: 106).

Para nelayan yang mencari ikan di laut biasanya hanya mampu berlayar menyusuri pantai dan teluk yang merupakan tempat pencarian ikan paling digemari. Lebih dari 50% dari semua jenis ikan hidup sekitar 10-30 km dari pantai, dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beribu-ribu ekor. Pada suku-suku bangsa nelayan di Kepulauan Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya, metode-metode ilmu gaib, ilmu dukun, dan kepercayaan akan penunggu laut masih banyak diterapkan dalam usaha penangkapan ikan di laut, bahkan dilakukan lebih intensif, dibandingkan suku-suku bangsa berburu. Mata pencaharian hidup yang dilakukan nelayan lebih berisiko tinggi dibandingkan

bercocoktanam dan beternak, atau berburu (melalui Koentjaraningrat, 1998: 49-50). Dalam kutipan di atas, dijelaskan keyakinan dari orang-orang pesisir, bahwa nelayan tenggelam yang dikembalikan ke pantai adalah orang yang bersikap baik dan menjaga perbuatan ketika mencari ikan di laut.

Selain kegiatan mencari ikan, rutinitas berjudi pada orang-orang Tionghoa pesisir dijelaskan dalam cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”.

Di kampung kami, judi memang sudah menjadi kerutinan, mungkin hampir seperti sarapan. Semangat membanting kartu, teriakan girang mendapatkan jumlah Sembilan atau umpatan kotor atas kartu buruk, adalah pemandangan dan irama keseharian di tiap sudut kampung. Dan kami, entah sejak kapan, menafsirnya seirama dengan menebar jaring di lautan.

Ada gairah yang serupa tersimpan. Meja judi dan lautan, kartu dan jaring, betapa mendebarkannya di dada kami, membakar darah kami. Nasib untung atau buntung hanyalah petaruhan semata. Tidak lelaki atau perempuan, tua atau muda.

Bagi kaum lelaki, sehabis pulang melaut, kartu-kartu dengan segelas kopi kental adalah pelepas penat yang istimewa, pembalik gairah yang manjur buat menantang lagi ganas lautan. Betapa nikmat satu ketegangan dibasuh dengan ketegangan yang lain. Untuk yang kurang beruntung di lautan—yang membawa pulang sedikit tangkapan atau tidak sama sekali—senantiasa ada harapan tersembunyi di balik kartu-kartu, siapa tahu nasib yang lebih mujur menanti di atas meja, meski ujung-ujungnya buntung lagi! (Alexander, 2012: 107)

Rutinitas berjudi orang-orang pesisir yang dijelaskan dalam kutipan di atas termasuk salah satu sistem mata pencaharian. Uang hasil tangkapan ikan kembali bergulir di atas meja judi. Bagi nelayan yang tidak mendapatkan apa-apa dari laut, meja judi adalah harapan kedua, di atasnya mereka kembali mengadu nasib. Sistem perjudian di tempat itu tentu dilakukan dengan konvensi, dan rutinitas tersebut dapat menjadi ajang silaturahmi bagi mereka. Keakraban sosial akan terjalin.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* terdiri dari pengetahuan akan mitos, asal-usul/legenda suatu tempat, cara-cara atau trik sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan perhitungan *shio*. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya antara lain “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Po Tu Fan”.

1) Legenda Bubung Tujuh dan Mitos Burung Kuwok

Sistem pengetahuan yang berupa asal-usul atau legenda pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” dimunculkan dalam kutipan berikut.

Hmm, pulau kelahirannya memang menyimpan banyak misteri dan peristiwa aneh-aneh yang sukar dicerna. Syahdan, kata orang, lantaran tanahnya yang keramat terikat janji Urang Lom di Gunung Pelawan, sebuah perjanjian dengan alam gaib. Karenanya tak heran, bagaimana di perkampungan Air Abik ada Bubung Tujuh, tujuh buah rumah pertama leluhur orang-orang Lom yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang memiliki ilmu kebatinan. Atau di puncak Gunung Maras, ada tujuh buah mata air sangat jernih dan sejuk untuk diminum, tetapi jangan sesekali coba mencuci kaki atau tangan di sana kalau tak ingin kaki atau tanganmu melepuh. Sering pula kejadian seorang anak kecil yang kencing sembarangan di hutan atau di atas batu sesampai di rumah kemudian kencing darah (Alexander, 2012: 31-32).

Dalam kutipan di atas, pengetahuan mengenai asal-usul atau legenda sebuah tempat didapatkan melalui dongeng-dongeng orang terdahulu atau sesepuh di tempat. Pulau Bangka dipercaya oleh masyarakatnya sebagai tanah tertua, oleh sebab itu orang-orang Bangka percaya pada kesakralan atau kekeramatan tempat-tempat tertentu di sana. Seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas, orang-orang di Air Abik (Desa Gunung Muda) memegang teguh keyakinan bahwa di

perkampungan mereka terdapat bubung tujuh, tujuh buah rumah yang ditempati leluhur mereka. Konon hanya orang tertentu yang diperlihatkan. Sistem pengetahuan seperti ini lebih dekat pada religi, sehingga legenda seperti ini akan mengikat mereka dalam pantang, untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbuat, agar para leluhur mereka tidak marah dan mengutuk.

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” juga menunjukkan sistem pengetahuan berupa mitos. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya. Tentu, menciutkan nyali keluarga-keluarga yang punya anak bayi dan mengundang makian jorok berhamburan dari setiap rumah (Alexander, 2012: 28).

Cerpen tersebut mengisahkan tentang burung yang dipercaya oleh sebagian masyarakat di Belinyu, membawa kesialan. Burung tersebut dinamakan burung Kuwok karena mengeluarkan suara “kuwok” dari paruhnya. Orang-orang tersebut meyakini bahwa burung Kuwok dipelihara oleh orang yang ingin memanfaatkannya. Serupa dengan telur, burung Kuwok dikirim untuk mengisap sukma orang yang dituju, biasanya balita atau bayi yang menjadi korbannya. Menurut salah satu informan, kebiasaan dan bentuk burung ini juga aneh. Cara terbang burung Kuwok tidak seperti burung biasa, burung ini terbang sungsang, bagian bawah tubuhnya menghadap ke langit. Bentuk atau struktur tubuh burung ini berbeda pula dengan burung biasa, konon, paruh burung Kuwok lebih besar dari ukuran tubuhnya.

2) Biji Lada Sebagai Penghalau Dingin dan Penangkal Gangguan Gaib

Selanjutnya sistem pengetahuan berupa cara atau trik sederhana ditunjukkan dalam cerpen “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”.

Penduduk pulau kecil itu memang punya kebiasaan mengunyah lada untuk menghalau dingin, lanjutmu. Biasanya mereka akan memasukkan tiga butir lada ke mulut tatkala hendak keluar rumah malam hari, lebih-lebih pada malam-malam bulan mati ketika burung-burung Kuwok yang selalu terbang terbalik keluar dari sarangnya dan berkoak-koak nyaring mengabarkan kematian. Mereka percaya kalau lada juga berkhasiat menjadi penangkal yang baik untuk hal-hal gaib, katamu lagi-lagi tersenyum (Alexander, 2012: 42).

Dalam kutipan di atas ditunjukkan cara untuk menghalau rasa dingin yang biasa dilakukan orang Bangka. Biji lada yang rasanya pedas ketika dikunyah akan menimbulkan pembakaran kalori dalam tubuh orang yang memakannya. Hal itu menjadikan tubuh orang tersebut akan terasa hangat. Dalam masyarakat kecil, pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan adalah pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat yang mata pencahariannya adalah bercocoktanam. Hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil memiliki pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit dan menangkal hal-hal gaib (melalui Koentjaraningrat, 1998: 214).

3) Po Tu Fan: Mitos Sebagai Pengendalian Sosial

Sistem pengetahuan berupa mitos ternyata dapat pula menjadi semacam pengendalian sosial. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan cerpen “Po Tu Fan” berikut.

Oh, di kampung kami, di seantero kecamatan, seluruh kabupaten, anak Tionghoa manakah yang tak gentar mendengar nama Po Tu Fan disebutkan? Kata mujarab yang membuat tiap anak patuh di rumah tatkala turun petang. Kata pamanku: kulitnya hitam legam, tak pernah ia memakai sandal atau sepatu. Pakaianya kumal dan bau. Konon ia suka mengikat keningnya dengan secarik kain merah, tetapi terkadang ia mengenakan caping pandan lebar untuk sembunyikan mukanya. Aku tercengang, meski tampak jelas Paman Hiung setengah mati menyembunyikan tawa. Sun Loi kakakku, pecundang itu—meski umurnya dua tahun di atasku—bahkan terbelalak seperti melihat penampakan setan di siang bolong, terasa tubuhnya gemetar ketika merapat ke sisiku (Alexander, 2012: 50).

Anak-anak di seluruh Indonesia pasti memiliki kisah beragam mengenai tokoh ini. Tokoh tersebut diceritakan sebagai penculik anak kecil, yang nantinya kepala anak kecil yang dicurinya akan dipenggal dan dijadikan pondasi jembatan. Tokoh ini oleh anak-anak Tionghoa di Bangka disebut sebagai *Po Tu Fan*. Anak-anak Melayu di Bangka menyebutnya *Tebok Ati*. Cerita semacam ini adalah sebuah sistem pengetahuan berupa mitos yang diembuskan sebagai alat pengendali para orangtua kepada anak-anaknya agar menuruti perintah mereka. Mitos mengenai Po Tu Fan atau Tebok Ati ini akhirnya akan menjadi pola pikir bagi mereka yang pernah mendengarnya di waktu kecil, bahwa anak yang bersikap nakal akan ditangkap oleh orang jahat.

4) Shio: Penjangka Nasib

Sistem pengetahuan berupa perhitungan *shio* ditunjukkan dalam cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut” pada kutipan berikut.

A Haww, lelaki yang keras hati itu. Yang bersikukuh melamarnya meski orangtuanya tak merestui. Kim Moy yakin, tentu bukan perkara mereka bershio sama dan karena itu konon kurang baik menikah, sebagaimana alasan bapaknya. Tapi Lim Cai, anak tertua Tauke Lim ternyata menyukainya dan diam-diam telah menyuruh orang membisiki kedua orangtuanya. Tentu, di mata orangtuanya, dibandingkan dengan

Lim Cai, A Hauw ibarat angka 6 yang tak malu menantang angka 9! (Alexander, 2012: 109)

Sistem pengetahuan berupa *shio* atau primbon dalam suku Jawa, merupakan sistem pengetahuan yang diwariskan turun-temurun dari leluhur. Pengetahuan dan konsepsi tentang ruang dan waktu dimiliki warga dari kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern yang kini ada, seringkali terbatas pula, sehingga akan terlihat wajar jika suatu kelompok memilih alternatif lain melalui sistem pengetahuan lain. *Shio* yang digunakan oleh orang Tionghoa adalah sistem perhitungan serupa primbon mengenai peruntungan, rezeki, jodoh, hari baik dan hari buruk, serta hal-hal lain yang bersifat rahasia. Sistem perhitungan ini berdasarkan pada hari, tanggal, bulan, dan tahun lahir.

d. Organisasi Sosial

Dalam suatu kesatuan hidup manusia, terdapat pula apa yang disebut sebagai komunitas. Komunitas ini memiliki rasa kesatuan seperti yang dimiliki hampir semua kesatuan manusia lainnya, namun perasaan kesatuan dalam komunitas tersebut biasanya sangat tinggi, sehingga terdapat perasaan bahwa kelompoknya memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lain (Koentjaraningrat, 1998: 143).

Bentuk organisasi sosial pada kumpulan cerpen Istri Muda Dewa Dapur terdapat dalam beberapa cerpen, antara lain “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah

Cerita Lain Tentang Lada”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”.

1). Komunitas Sebagai Ciri Primordial Kolektif

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” memunculkan bentuk komunitas atau organisasi sosial dalam kutipan berikut.

Moh Thian Liang, demikianlah orang-orang Tionghoa yang tinggal di kampung mereka menyebut bukit itu. Artinya Bukit menggapai langit. Dulunya bukit kecil itu memang dipenuhi kuburan Cina. Waktu kecil mereka selalu mencoba menghindari kuburan-kuburan yang sudah tak memiliki ahli waris itu, atau kalau pun terpaksa lewat, mereka akan membungkuk-bungkukkan badan ke arah makam-makam tersebut (Alexander, 2012: 33).

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di sebuah kampung dalam kutipan di atas termasuk bentuk dari sebuah komunitas. Mereka berkumpul dalam satu wilayah yang sama karena merasa memiliki ciri budaya dan rasa primordial yang sama. Bentuk komunitas terdapat bermacam-macam, seperti kota, negara bagian, negara, persekutuan antarnegara, bahkan ada pula komunitas-komunitas kecil seperti band, desa, RT, dan lain-lain.

2). Keluarga Sebagai Bentuk Komunitas Kecil

Dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, bentuk komunitas kecil berupa keluarga dimunculkan dalam kutipan berikut.

“Kok melamun, Mas?” tegur Sekar, istrinya, sedikit mengagetkan Hasan. Entah sejak kapan Sekar berdiri di sampingnya, ikut memperhatikan bukit kecil yang tinggal menyisakan sebagian dari kerimbunan itu. Ia hanya menoleh sekilas pada istrinya sambil tersenyum. Dan Sekar membalas senyumnya dengan begitu manis. Sekar sarjana antropologi, tapi toh istrinya itu dibesarkan dalam keluarga Jawa yang

masih kental aroma Kejawennya. Tentu saja ia tidak ingin mengganggu pikiran perempuan itu dengan kisah-kisah masa kecilnya yang aneh... (Alexander, 2012: 35)

Keluarga yang terdiri dari suami dan istri adalah salah satu unsur pembentuk komunitas kecil. Pada kutipan di atas keluarga kecil terbentuk dari anggota yang terdiri dari suami (tokoh Hasan) dan istri (tokoh Sekar). Komunitas kecil berupa keluarga akan membaaur dan bersosialisasi dalam masyarakat sebagai penggerak sistem komunitas yang lebih luas. Interaksi sosial yang terjadi antara anggota keluarga dengan anggota masyarakat dapat berbentuk apa saja, seperti tolong-menolong, kerja bakti, bakti sosial, atau bentuk lainnya.

3). Lembaga Pernikahan Sebagai Bentuk Organisasi Sosial

Salah satu bentuk interaksi sosial dalam cerpen “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada” ditunjukkan dalam bentuk kutipan berikut.

Kau tahu Midah, sudah lama sekali menjadi tradisi di kampung itu, kalau setiap panen tiba—apalagi panen raya yang gemilang—mereka akan menikahkan anak bujang-gadisnya dengan pesta pernikahan yang gegap gempita. Pesta bisa saja berlangsung tiga hari tiga malam. Seolah-olah menjadi dosa bagi mereka kalau sebuah pernikahan yang sakral tidaklah dirayakan dengan meriah.

Biasanya, setelah upacara adat yang melelahkan dan dipenuhi mitos, pesta resepsi yang mengundang seluruh warga kampung itu pun diadakan dengan aneka hidangan mewah. Dan, sebagai hiburan, tuan rumah yang punya hajatan seolah memiliki kewajiban memanggil band dari kota atau minimal organ tunggal. Didirikanlah panggung besar di halaman rumah dan warga kampung—terutama muda-mudi—akan berjoget semalam suntuk hingga menjelang subuh. Kau bisa membayangkan betapa besar biayanya bukan, Midah? (Alexander, 2012: 43-44).

Tradisi yang dijalankan pada setiap musim panen dalam kutipan tersebut adalah tradisi perkawinan. Sebelum upacara pernikahan digelar, upacara adat yang

terdiri dari prosesi yang cukup panjang tentu membutuhkan tenaga yang lebih. Akhirnya, para warga kampung saling bergotong-royong membantu tuan rumah yang memiliki hajat. Keluarga yang memiliki hajat ini tentu akan memerhatikan peraturan-peraturan sopan-santun dalam adat, antara lain dengan menyuguhkan makanan dan minuman, dan memberi hiburan berupa penampilan band musik atau organ tunggal. Salah satu organisasi sosial yang dapat ditemukan pula dalam kutipan di atas adalah lembaga pernikahan. Lembaga pernikahan yang bertugas mengurus administrasi perkawinan di Indonesia adalah Kantor Urusan Agama (KUA). Lembaga pernikahan ini menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum agama dan hukum negara yang berlaku.

4). Keluarga Inti Berdasarkan Poligini

Bentuk komunitas kecil berupa keluarga ditemukan pula dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”. Bentuk keluarga tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sesungguhnya, kau tak pernah ingin menjadi istri kedua—ai, lelaki mungkin memang brengsek! Namun, toh, kemudian kau menganggap semua ini telah menjadi guratan takdirmu. Kau mencintai *Ko Hen*, mungkin lebih dari *Ce Yun*. Kau menyerahkan kegadisanmu pada lelaki itu, dan ketika mengetahui lelaki itu sebenarnya sudah beristri (dari pengakuan *Ko Hen* sendiri), semua sudah terlambat. Sangat terlambat (Alexander, 2012: 125).

Keluarga dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur” adalah bentuk keluarga inti yang berdasarkan poligami. Keluarga inti terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang-lebih sama dengan anak kandung, dan

karena itu dapat dianggap sebagai anggota dari suatu keluarga inti. Keluarga inti dikatakan lebih kompleks apabila dalam keluarga terdapat lebih dari seorang suami atau isteri. Secara khusus, keluarga inti dengan seorang suami tetapi lebih dari seorang istri disebut keluarga inti yang berdasarkan poligini, sedangkan keluarga inti dengan seorang istri tetapi lebih dari seorang suami adalah keluarga inti berdasarkan poliandri (melalui Koentjaraningrat, 1998: 106). Keluarga inti poligini dalam kutipan di atas terdiri dari tokoh *Ko Hen* sebagai suami, *Ce Yun* sebagai istri pertama, dan tokoh utama, *Lian*, sebagai istri kedua.

e. Bahasa

Bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* adalah bahasa Melayu Bangka dan bahasa Tionghoa dialek Hakka. Cerpen-cerpen yang terdapat unsur kebudayaan berupa bahasa ditemukan dalam cerpen “*Nyanyian Burung Kuwok*”, “*Lhok Tung*”, dan “*Istri Muda Dewa Dapur*”.

1). Bahasa Melayu Bangka

Bahasa Melayu Bangka dapat ditemukan dalam cerpen “*Nyanyian Burung Kuwok*” pada kutipan berikut.

“Karena ka lah diberi pegangan kek Wak Toha, ku dak agik beri ka apo-apo,” kata lelaki tambun berumur empat puluhan itu ramah setelah ia menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya.

“Pergi bae ke tempat A Liong, nyo ado buku, men ka nek nengok tuh gambar burung,” ia ingat saran Wak Toha saat ia mengutarakan keinginannya untuk mengetahui rupa burung tersebut. Orang tua yang tinggal sendirian di pondok tengah kebun dan tidak pernah berkeluarga itu membekalinya dengan sekantong plastik kecil lada yang sudah dibacakan jampi-jampi (Alexander, 2012: 37).

Kutipan yang dicetak miring adalah bahasa Melayu Bangka daerah Belinyu, atau Bangka bagian utara. Bahasa Bangka dapat ditemukan beberapa macam jenisnya. Pada setiap kabupaten, bahasa Bangka yang digunakan telah beda logat dan dialek. Bahkan dalam satu kabupaten akan terdapat kosakata-kosakata yang berbeda pula. Pada daerah kabupaten Bangka induk, dialek yang digunakan adalah dialek *ngape* (dengan ‘e’ seperti dalam kata perak) dan *ngapo*, kemudian dialek di daerah kabupaten Bangka Barat, adalah dialek *ngape* (dengan ‘e’ seperti dalam kata perunggu), di daerah ibukota provinsi, Pangkal Pinang, dialek yang digunakan adalah dialek *ngapa*. *Ngape*, *ngapo*, dan *ngapa* mempunyai arti “kenapa atau mengapa”. Pada kalimat dalam kutipan di atas, jenis dialek tersebut masuk dalam dialek *ngapo*. Variasi bahasa yang terdapat di suatu daerah disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, antara lain faktor regional atau geografis, faktor sosiologis, dan faktor kultural (Soeparno, 2002: 71-76).

Berbagai dialek yang ditemukan di daerah Bangka disebabkan oleh faktor regional dan faktor kultural, seperti contoh, dialek di wilayah Bangka Barat lebih mirip dengan dialek Melayu Malaysia, sebab, pada zaman kolonial Belanda, pernah didatangkan seorang ahli tambang bernama Wan Akub, yang berasal dari Johor, untuk memperkenalkan sistem tambang timah ke wilayah Bangka Barat (Muntok). Kedatangan orang asing yang membawa budayanya (salah satunya bahasa), akan memungkinkan terjadinya perubahan atau menimbulkan variasi pada bahasa yang dituturkan oleh penutut asli atau pribumi.

2). Bahasa Cina Hakka di Bangka

Bahasa Cina Hakka ditemukan dalam cerpen “Lok Thung” dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Dalam cerpen “Lok Thung”, unsur kebudayaan berupa bahasa dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dengan gemetar, aku mengambil dupa yang disodorkan Kong Suk. Aku telah lupa sudah berapa lama tidak pernah lagi memegang hio. Mungkin sudah lebih dari lima belas tahun.

“Fung chiang pai chiang, sam sip sam thian, Fung fo jan nui, chit fung ng hian, Fa Kong Thai Ti Sin....”

Kong Suk mulai memerciki Hiung Khiu dengan daun Mat Cho basah dan melantunkan mantera dngan lantang (Alexander, 2012: 86).

Dari kalimat “*Fung chiang pai chiang, sam sip sam thian, Fung fo jan nui, chit fung ng hian, Fa Kong Thai Ti Sin....*”, maka dapat dilihat bahwa unsur bahasa *chiang* memiliki makna “mengundang”, *thian* bermakna sebagai “langit”, dan *Fa Kong* adalah nama salah satu dewa agung dalam Konghucu. Ada pun arti keseluruhan dari kalimat tersebut sebagai berikut, “*Lewat angin mengundang, dengan sembah mengundang, langit ketiga puluh tiga, kembang api merah berputik bulat, tujuh penjuru angin lima perwujudan, Dewa Agung Dewa Fa Kong....*” Kalimat yang merupakan mantra pemanggil dewa tersebut tentu berbeda strukturnya dengan bahasa sehari-hari. Struktur bahasa yang digunakan dalam mantra lebih mirip dengan pantun atau puisi, yang terdapat metafor dan lebih memerhatikan persajakan, sehingga kepadatan dari bunyi kalimat tersebut memunculkan kesan magis.

Hal ini ditemukan pula dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”. Bahasa tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“*Thiau ngi me kai cipai!*” Apa yang kau lakukan, perempuan sundal!” jerit perempuan itu kalap seperti hendak menerkammu. Dengan wajah merah padam dia bergegas menghampiri altar.

“Berani sekali kau ya? Berani sekali!” teriaknya sambil menurunkan patung Co Lu Kong dari altar, dan dengan kekalapan yang sempurna menyeka selai nanas di mulut patung itu menggunakan ujung bajunya (Alexander, 2012: 132).

Kalimat “*Thiau ngi me kai cipai!*” adalah kalimat cacian atau umpatan, namun dari kalimat tersebut, dapat ditemukan salah satu unsur bahasa yang mengandung makna umpatan, yaitu *cipai*. *Cipai* memiliki makna “kemaluan perempuan”, atau “pukimak” jika dalam bahasa Batak. Secara umum, bahasa Melayu dan bahasa Cina Hakka di Bangka saling mempengaruhi. Hal ini terjadi karena adanya asimilasi dari kedua kebudayaan tersebut. Seperti kata *kolong*, *camuy*, *sakan*, dan lainnya, adalah kosakata yang diambil dari bahasa Hakka.

f. Sistem Teknologi

Sistem teknologi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Istri Muda Dewa Dapur ditemukan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” dan cerpen “Po Tu Fan”.

1). Mesin Tambang: Salah Satu Bentuk Alat Produksi

Dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, sistem teknologi berupa alat yang digunakan dalam kegiatan pertambangan di Bangka. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang, nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum (Alexander, 2012: 32).

Mesin tambang yang digunakan dalam kegiatan penambangan termasuk ke dalam alat-alat produksi. Alat-alat produksi, menurut Koentjaraningrat (1998: 24), adalah alat-alat yang dihasilkan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan. Apabila alat-alat tersebut dikelompok-kelompokkan berdasarkan bahan mentahnya, maka ada alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, kayu, bambu, dan logam. Pada kegiatan penambangan di Bangka, mesin dinyalakan pada pagi hari untuk mengisap air yang meluap pada lubang *camuy*, setelah *camuy* kering pada siang hari, barulah para penambang turun ke dalam *camuy* tersebut untuk menyemprot dinding tanah yang mengandung timah. Mesin yang aktif selama satu hari penuh tentunya membutuhkan bahan bakar yang cukup banyak, dan hal itu pula yang menjadi pertaruhan bagi pemilik tambang, mengingat hasil yang didapatkan belum tentu cukup untuk menutup modal bahan bakar.

2). Ding Dong: Mesin Permainan Sebagai Sarana Hiburan

Sistem teknologi berupa mesin juga ditemukan dalam cerpen “Po Tu Fan”.

Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kalian jangan main *ding dong* lagi ke Gunung Muda, apalagi malam-malam!”tukasnya tegas. Aku yang sedang menggunting gambar-gambar bersama A Bun kaget dan langsung protes, “Ta-tapi, Maa...” Terbayang olehku permainan *Riders*-ku yang baru sampai level tujuh, terbayang pula bagaimana jagoanku dalam *Street Fighter*, Ryu tewas terkena sengatan listrik Blanka andalan Panjul, teman sekelasku (Alexander, 2012: 53).

Peradaban yang lebih modern tentunya akan memberi dampak tidak hanya di perkotaan, bahkan di seluruh penjuru desa. Pada kutipan di atas, di sebuah desa (Gunung Muda) diceritakan terdapat tempat penyewaan mesin permainan yang bernama *ding dong*. Hal ini menjadi unik, sebab secara umum, mesin *ding dong* biasanya ditemukan pada kota-kota besar.

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, sistem permainan pada mesin *ding dong* tersebut adalah dengan cara memasukkan koin yang telah ditukarkan penyewa dengan uang mereka. Koin yang dimasukkan akan mengaktifkan mesin sehingga penyewa dapat memulai permainan yang diinginkannya. Mesin *ding dong* tentu lebih rumit strukturnya dibandingkan mesin-mesin yang lain.

Mesin-mesin lain semacam mesin tambang membutuhkan bahan bakar untuk dioperasikan, lain halnya dengan mesin *ding dong*. Mesin ini dioperasikan menggunakan listrik yang berdaya besar, dan dalam mesin ini telah disertakan pula *software* yang dirancang dalam bentuk berbagai permainan.

g. Kesenian

1). Lukisan Khayangan, Surga, dan Dewa-Dewa

Unsur kebudayaan berupa kesenian tidak banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*. Kesenian dalam kumpulan cerpen ini ditemukan pada cerpen “Lok Thung”. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bahkan kemudian ia menusuk pipinya dengan anak panah berukir naga dari perak murni. Tembus dan mengeluarkan darah. Tapi begitulah, banyak orang sembuh setelah meminum air bakaran kertas-kertas *phu* yang ia tulis.

....

Kelenteng berukuran empat kali lima, beratap seng ini, dengan lantai semen kelabu yang sudah berlubang-lubang dan retak, terasa dingin di telapak kaki. Seluruh dinding yang dicat warna merah menyala lazimnya kelenteng, dipenuhi dengan lukisan-lukisan cerita khayangan yang begitu menawan khayalanku semasa kanak-kanak dulu: cerita-cerita tentang keabadian, karma, dan perjalanan para Bodhisatva. Lukisan-lukisan sudah pudar yang seakan menyimpan rahasia surga. Kedua tiang depannya dibelit ukiran dua ekor naga bersisik hijau keemasan dan bermata besar dengan sorotan tajam yang seolah menjaga kelenteng dari para iblis terkutuk yang siap menjerumuskan manusia hingga riwayat dunia tuntas . Kedua daun pintunya berhias lukisan dua ekor khilin, binatang barongsay, binatang ganjil perpaduan antara singa dan naga yang mengaum di padang-padang mitologi, menakut-nakuti siluman-siluman jahat. Seekor berwarna kuning, seekor lagi berwarna biru. Tampak begitu perkasa (Alexander, 2012: 84-85).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penjelasan tentang barang-barang seni yang diciptakan oleh orang-orang Tionghoa. Lukisan-lukisan tentang khayangan, surga, dan dewa-dewa, tentu merupakan lukisan yang unik dan diciptakan dengan cita rasa seni yang tinggi. Dalam menciptakan barang seni seperti ini, seorang seniman telah bergelut dengan estetika rasa yang hanya dialami seorang seniman atau pelukis tersebut, maka tidaklah heran jika orang mengatakan bahwa seni adalah agama, seni adalah jalan pencapaian seorang manusia pada keindahan sejati. Barang-barang seni lain yang dapat ditemukan dalam kutipan di atas antara lain ukiran naga pada tiang-tiang penyangga kelenteng, dan lukisan *khilin* (binatang mitos).

2. Unsur Intrinsik Pembentuk Fiksi yang Merefleksikan Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

Data-data dalam tabel sebelumnya menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* terdapat beberapa unsur, antara lain tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu. Cerpen-cerpen yang menjadi objek penelitian adalah “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan terakhir “*Istri Muda Dewa Dapur*”.

a. Tema Mengenai Mitos, Pengalaman Hidup, dan Garis Nasib

Unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka berupa tema ditemukan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “*Istri Muda Dewa Dapur*”. Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” mengandung tema yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya. Tentu, menciutkan nyali keluarga-keluarga yang punya anak bayi dan mengundang makian jorok berhamburan dari setiap rumah (Alexander, 2012: 28).

Tema dalam kutipan di atas berbentuk sebuah pengalaman tentang keberadaan makhluk mitos, yaitu burung Kuwok. Burung tersebut dipercaya membawa kesialan bagi siapa saja yang rumahnya dihindangi dan diperdengarkan suaranya. Tema, seperti yang Stanton ungkapkan, merupakan makna penting atau gagasan utama dari sebuah pengalaman. Seperti makna penting dari pengalaman

setiap orang, tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum (Melalui Stanton, 2007: 7)

Pada kutipan di atas ditunjukkan pengalaman seorang tokoh yang bernama Hasan ketika menghadapi sebuah “musibah” keguguran kandungan istrinya (Sekar) yang disebabkan oleh burung Kuwok. Konteks dalam cerita tersebut adalah kehidupan sebuah keluarga kecil. Tema dalam cerita tersebut bersifat individual karena ditemukan sebuah pengalaman tokoh Hasan dengan keberadaan burung Kuwok yang tidak semua orang pernah bertemu dengan burung tersebut, sedangkan tema di dalamnya juga dikatakan bersifat universal, sebab pengalaman tersebut berbuah musibah, dan setiap orang pernah mengalami sebuah musibah.

Tema yang berupa mitos ditemukan pula pada cerpen “Po Tu Fan” dalam kutipan berikut.

“Waktu kecil, di kampungku juga ada kisah Orang Rantai yang mengincar kepala anak kecil untuk alas kaki jembatan,” kata Manaf, teman kuliahku yang berasal dari Padang. “Sebetulnya mereka dulunya orang-orang yang dipekerjakan paksa di tambang batu bara Sawahlunto. Biar tak bisa lari, kaki mereka diikat rantai. Tapi ada saja yang berhasil loloskan diri. Sehingga Belanda pun mengembuskan cerita kalau mereka adalah orang jahat, agar tak ada penduduk yang mau menolong. “Naiklah ke rumah, ada Orang Rantai kabur!” begitulah ibuku sering mengancam jika kami nakal. Manaf lalu tertawa.

Toh, seperti halnya pamanku, anak yang hilang saat pulang sekolah di Belinyu itu tak pernah kembali hingga sekarang. Kejadian apa yang sebetulnya menimpa dirinya? Benarkah ia dibawa Mobil Culik, atau sudah dipenggal oleh Po Tu Fan alias Tebok Ati? (Alexander, 2012: 59)

Tema pada cerita yang diwakilkan kutipan di atas berupa pengalaman seorang tokoh aku yang mendengar desas-desus tentang keberadaan Po Tu Fan. Po Tu Fan dalam cerita tersebut dideskripsikan sebagai orang jahat dengan wajah menyeramkan yang pekerjaannya menculik anak kecil. Kutipan di atas menunjukkan alternatif lain bahwa gagasan atau persepsi umum tentang orang misterius yang terkesan antagonis adalah sebuah propaganda. Pada daerah-daerah lain dapat ditemukan cerita serupa, namun biasanya perbedaan terletak pada nama tokoh antagonis tersebut. Orang-orang daerah Sumatera Barat menamakannya orang rantai, sebab latar belakang orang rantai diyakini sebagai buruh kerja paksa pada zaman kolonial Belanda. Propaganda semacam itu dapat menjadi alat kendali bagi orang-orang yang berkepentingan, entah di bidang politik, agama, atau sosial. Hal ini menunjukkan tema di atas bersifat individual sekaligus universal.

Dalam Cerpen “Lok Thung”, tema lebih bersifat individual, ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Anakmu, kata *Suhu*, diinginkan Dewa Fung Hai Ji. Ini takdir Langit, Liong. Tidak sembarangan orang akan dipilih oleh Dewa. Selayaknya kalian bersyukur,” lanjut Kong *Suk* kemudian, membuatku seketika terbelalak. Terlintaslah olehku seorang anak kecil berkuncir dua di atas kepala dan memakai popok merah yang senantiasa menarik kereta bayi yang mengeluarkan api, sebagaimana selalu kubayangkan setiap kali menyimak dongeng yang diceritakan Bapak. Dewa cilik yang sakti tapi nakal, yang bahkan Sun Go Kong pun jerih bertarung dengannya. Rasanya aku mengerti kini kenapa Kevin senang bermain api! Tetapi kenapa harus anak kami? Bersyukur, kata Kong *Suk*? (Alexander, 2012: 88)

Makna penting atau gagasan utama dalam cerpen tersebut adalah takdir manusia pilihan dewa. Tokoh Kevin, seorang anak kecil putra dari tokoh Liong dan tokoh Heni ditakdirkan sebagai perantara Dewa Fung Hai Ji. Kevin

sebelumnya melakukan aktivitas-aktivitas yang aneh untuk ukuran anak seusianya. Setiap malam ia terbangun dan berteriak-teriak, dalam cerita, kejadian-kejadian tersebut merupakan tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa Kevin adalah calon manusia pilihan. Tidak semua orang dalam tradisi Tionghoa yang menjadi manusia pilihan ini. Pengalaman yang dialami tokoh suami (Liong) dan tokoh istri (Heni) ini termasuk tema yang bersifat individual.

Tema tentang kedatangan orang-orang asing terdapat dalam kutipan berikut.

Orang-orang yang entah dari mana datangnya itu hanya tersenyum melihat kalian berkerumun di pinggir lapangan menonton mereka menurunkan barang-barang dengan penuh rasa ingin tahu. Selepas menancapkan spanduk merah, mereka memancangkan umbul-umbul beraneka warna, memasang tenda dan mendirikan tiang-tiang panjang. Kalian kian penasaran saat rombongan itu menurunkan papan-papan dan batang-batang besi lurus-bengkok (Alexander, 2012: 90).

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen “Tong Setan”. Cerpen tersebut menceritakan tentang kedatangan orang-orang asing yang mendirikan tenda-tenda dan wahana-wahana permainan di kampung mereka. Tong setan adalah sebuah wahana pertunjukan berbentuk tong besar yang di dalamnya terdapat orang-orang yang mengendarai motor berputar-putar meniti dinding tong. Bagi orang awam, aksi ini adalah aksi berbahaya dan mendebarkan sekaligus unik. Tema dalam cerita ini bersifat universal, sebab pengalaman serupa dapat ditemukan di tempat lain.

Tema mengenai garis nasib manusia ditemukan dalam cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”, ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Hingga tak heran, di kampung Pesaren pun kemudian terlahir dongeng-dongeng seram. Yang acapkali tercipta lantaran niat baik semata, oleh para orang tua yang ingin menakut-nakuti anak-anaknya agar tak nakal, bawel dan suka melawan. Apabila kalian mampir ke kampung kami, masih akan sering mendengar ancaman itu terlontar dari mulut para ibu: “Jangan main ke laut kalau sudah gelap, Moi! Ada raksasa yang suka makan anak-anak!” atau “Sudah malam, masuklah ke rumah, Ku! Nanti kau dibawa kapal hantu seperti bapaknya A Kwet!”.

Memang, sejak sekian tahun silam, puluhan orang telah hilang tak berkabar. Atau kalau ditemukan sudah membengkak biru di pantai seberang (Syahdan, dikembalikan laut lantaran baik perangai dalam menjaring ikan, yakin orang-orang), di dekat Pulau Lampu hingga ke tepian Pulau Dua yang kerap terucapkan dalam sebuah pantun lama (Alexander, 2012: 106-107).

Cerita tersebut menceritakan tentang keseharian orang-orang di kampung pesisir di Belinyu (Pesaren). Tokoh Kim Moi adalah salah satu penduduk kampung Pesaren yang telah ditinggalkan suaminya. Suaminya hilang tak kembali ketika pergi melaut. Pengalaman tentang garis nasib yang dialami oleh Kim Moi termasuk ke dalam tema cerita yang bersifat individual, dan juga bersifat universal sebab garis besar tema adalah garis nasib manusia.

Dalam cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”, tema ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kau memang tidak pernah bisa akur dengan madumu itu. Bukannya tak mau berbaik dengan *Ce Yun*. Bagaimana pun kalian tinggal di bawah satu atap dan harus berbagi satu dapur. Sejak awal, semenjak kau dibawa Ko Hen ke rumah besar ini, kau sudah mencoba bersikap seramah mungkin pada *Ce Yun*, mengulurkan persahabatan bahkan persaudaraan. Tetapi perempuan itu tetap saja memandangmu dengan sinis, bersikap amat ketus, kadangkala sudah melewati batas, seolah-olah kau adalah makhluk menjijikkan yang harus ia singkirkan jauh-jauh. Barangkali *Ce Yun* menganggapmu tak lebih dari seorang pelacur jalanan. Ah! (Alexander, 2012: 124-125)

Tema dapat berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang dideskripsikan dalam cerita seperti keberanian, ilusi, dan masa tua. Bahkan, tema juga dapat berupa gambaran kepribadian salah satu tokoh (melalui Stanton, 2007: 8). Pada kutipan di atas, dideskripsikan pengalaman seorang tokoh bernama *Ko Hen* sebagai seorang suami yang menjalankan praktik poligami. Dalam cerita, tokoh *Ce Yun* berperan sebagai istri pertama, dan tokoh *Lian* sebagai istri kedua. Hubungan dua orang istri tersebut, seperti pada umumnya, tidak pernah akur. Tokoh *Ce Yun*, sebagai istri pertama lebih mendominasi dibanding istri kedua dalam rumah tangga. Praktik poligami yang dilakukan *Ko Hen* merupakan satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang ada.

b. Penokohan: Karakter-karakter Fiktif yang Hidup di Tanah Bangka

Penokohan atau karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam cerita terdapat sebuah karakter atau tokoh utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita (melalui Stanton, 2007: 33).

Unsur intrinsik berupa penokohan atau karakter dapat dilihat pada beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*. Salah satunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia yang saat itu baru berumur lima tahun begitu takut mendengar kisah *Atuk*. Dan cerita itu ternyata cukup mujarab menanggulangi kebandelannya yang setiap magrib harus diteriak-teriaki Emak terlebih

dulu baru mau masuk rumah. Tetapi sejak mendengar cerita Atuknya, ia mulai menjadi anak yang manut. Begitu mendengar suara adzan berkumandang dari surau di ujung kampung, ia sudah berlari-lari pulang. Takut dibawa oleh burung Kuwok, demikian orang-orang kampung menyebut burung-burung celaka itu (Alexander, 2012: 29).

Juga pada kutipan berikut, yang menunjukkan tokoh tambahan atau sampingan.

“Dak teraso bae lah lamo. Nak Hasan lah jadi wong kota. Tapi ka nek galak-galak pulang yo? Kagek mentang-mentang lah seneng di sano, ka dak ingat agik kek kampung,” kata Wak Toha tersenyum lebar, memperlihatkan mulutnya yang ompong. Ia hanya tertawa (Alexander, 2012: 38).

Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Hasan, yang dalam cerita sedang pulang ke kampung halaman bersama istrinya (Sekar) yang sedang mengandung. Pada kutipan di atas, tokoh tambahan lain yang ditunjukkan adalah Emak, Atuk, dan Wak Toha. Atuk berarti kakek dalam bahasa Indonesia. Wak Toha atau Wak memiliki arti sebagai paman. Tokoh Atuk tidak dihidupkan dalam cerita, melainkan digerakkan oleh narasi. Hasan sebagai tokoh utama terkait dengan rangkaian peristiwa dalam cerita, mulai dari kehidupan masa kecilnya hingga istrinya mengalami keguguran. Selain itu, tokoh Hasan juga berperan sebagai tokoh sentral yang memiliki persinggungan langsung dengan pengalaman kolektif dengan mitos yang dimunculkan dalam cerita (keberadaan burung Kuwok).

Dalam cerpen “Po Tu Fan”, karakter tambahan (periferal) ditunjukkan dalam dialog berikut.

“Kenapa kalian menyebutnya Po Tu Fan?”

“Karena sebutannya memang Po Tu Fan!”

“Jadi kalian anggap pemotong kepala itu *Fan Ngin*, orang Melayu?!” Hasan meradang.

“Kalau bukan Melayu kenapa disebut Fan?” Hui Ming bersikeras (Alexander, 2012: 58).

Begitu pula yang ditunjukkan dalam kutipan cerpen “Lok Thung” berikut.

“Liong, ajaklah istrimu sembahyang dulu,” tukas Hiung *Khiu* membuatku terkejut. Heni menjadi pucat dan langsung mencengkram bahunya.

“Tapi kami Kristen, *Khiu*!” katanya dengan suara gemetar. Hiung *Khiu* tertawa lebar, “Saya tahu, tidak apa-apa kan cuma sekadar pegang dupa saja?”

“Tapi itu sudah menyembah berhala!”

“Heni!” aku kaget mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir istrinya. Namun Hiung *Khiu* tersenyum bijak.

“Ma-maaf, *Khiu*, biar saya saja yang sembahyang,” tukasku tergagap. Gambar di tengah altar itu melukiskan seorang lelaki berjanggut panjang dan bermata tiga. Terlihat sangar meskipun gagah. Dialah Dewa Fa Kong, dewa agung yang syahdan pernah mengikhlaskan dirinya dibakar api neraka demi menebus jiwa ibunya yang jahat.

Tindakan tokoh tambahan dalam kutipan di atas dinamakan motivasi.

‘Motivasi spesifik’ seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu.

‘Motivasi dasar’ adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati kesatuan cerita (melalui Stanton, 2007: 33). Motivasi spesifik kedua tokoh dari salah satu kutipan cerpen “Po Tu Fan” di atas adalah mendebat satu sama lain, sedangkan motivasi dasar kedua tokoh tersebut adalah hasrat untuk membenarkan masing-masing pendapatnya. Motivasi spesifik tokoh Hiung *Khiu* adalah mengajak Liang dan Heni bersembahyang, sedangkan motivasi dasar Hiung *Khiu* adalah menyuruh

Liong dan Heni memberikan penghormatan pada dewa. Tokoh Heni dalam cerita mewakili cara berpikir orang non-Tionghoa yang menganggap bersembahyang di depan patung-patung dewa adalah perbuatan yang menyimpang, hal itu dapat terjadi karena tokoh Heni memeluk salah satu agama Samawi (Kristen).

Pada cerpen “Istri Muda Dewa Dapur”, karakter dua orang istri ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ya, mungkin *Ce Yun* benar-benar meyakini mitos tersebut, pikirmu mencemooh. Perempuan itu—ah, sebagaimana mendiang ibumu—setiap pagi tak pernah lalai membakar hio dan berdoa dengan takzim di depan altar kecil *Co Lu Kong* di dapur. Entahlah apa yang dia panjatkan begitu khusyuk dengan mulut berkamat-kamit. Yang pasti panjang sekali, seperti halnya kebiasaan perempuan ceriwis itu bila mengomel. Kalau ada hal yang kau yakini betul, adalah kuping *Co Lu Kong* pasti peka mendengar permohonan *Ce Yun*. Hahaha! (Alexander, 2012: 124).

Karakter *Ce Yun* sebagai istri pertama ditunjukkan dalam kutipan di atas sebagai perempuan yang cerewet, sering marah dan mengomel. Hal tersebut akan terasa wajar bila dilihat dari sisi psikis tokoh *Ce Yun* yang dimadu oleh suaminya, sebab tokoh *Ce Yun* hanya dapat melampiaskan kesakitan dalam hatinya dengan cara tersebut. Tokoh Lian sebagai istri kedua memiliki karakter penyimpan. Ia tipe perempuan yang lebih baik memendam isi hatinya ketimbang menghabiskan tenaga untuk ribut. Dalam cerpen ini, karakter tokoh tidak begitu terlihat hitam-putih. *Ce Yun* yang menurut pembaca adalah tokoh antagonis adalah suatu kewajaran, sebab ia memiliki hak untuk menunjukkan kesakitannya sebagai istri yang dimadu, sedangkan tokoh Lian sebagai istri kedua juga tak dapat ditebak, pada akhir cerita ia tidak lagi digambarkan sebagai perempuan yang sabar, ia mulai berani memberikan perlawanan pada *Ce Yun*, madunya.

c. Latar Tempat dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

Unsur intrinsik berupa latar yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka terdapat pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, “Po Tu Fan”, dan “Kapal-kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor sebuah ruangan atau tempat, dapat juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (melalui Stanton, 2007: 35). Dari penjelasan tersebut, latar dibagi menjadi latar tempat dan latar waktu. Pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, unsur intrinsik berupa latar ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum. Bahkan lahan-lahan reboisasi yang ditanami pohon kertas, bekas area penambangan milik perusahaan tambang yang sudah beroperasi sejak jaman Belanda, tak luput dari terjangan manusia (konon butuh makan!) (Alexander, 2012: 32).

Latar pada kutipan di atas adalah latar tempat. Dari pendeskripsian tersebut, dapat diketahui bahwa latar tempat yang diceritakan adalah lahan-lahan bekas penambangan. Setelah kegiatan penambangan timah selesai (karena timah sudah tak ditemukan lagi), maka lahan tersebut akan dibiarkan begitu saja, sehingga terbentuklah gurun-gurun pasir putih yang tak subur. Selain itu, bekas tambang akan meninggalkan *kolong*, danau yang tercipta karena bekas *camuy* atau galian tambang yang tak ditutup kembali.

Latar berupa tempat di suatu daerah ditunjukkan pada kutipan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” berikut.

Kota kecamatan kecilnya memang sudah jauh berubah. Di sebelah timur bukit kecil itu, sejak beberapa tahun lalu juga telah dibangun sebuah Gua Maria, tempat ziarah orang Katolik terbesar di wilayah keuskupan Pangkalpinang. Gua yang terletak di belakang kompleks sekolah itu kini selalu ramai dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar pulau (Alexander, 2012: 34).

Juga dalam cerpen “Po Tu Fan”, latar tempat sebuah desa dapat ditemukan dalam narasi berikut.

Awalnya aku mengira beliau sekadar menggertak karena tak suka aku berada di luar rumah sampai malam. Walau tak jauh, hanya sekilo, jalan ke kampung Gunung Muda malam hari cukup gelap dengan tiadanya penerangan. Apalagi jalan tanah kuningnya becek belum teraspal. Biasanya, berdua dengan A Bun, atau kadang berkelompok sekitar lima-enam orang, kami mendayung sepeda ke tempat *ding dong* Mang Sulai (Alexander, 2012: 58).

Latar yang diceritakan dalam kutipan cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” di atas adalah tempat ziarah bagi pemeluk Katolik di Belinyu, Bangka bagian utara. Gua Maria terletak di kelurahan Kuto Panji yang mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen, Katolik, dan Konghucu. Kota kecamatan kecil (Belinyu) menjadi lingkungan yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam cerita di atas. Latar dalam cerpen “Po Tu Fan” di atas adalah sebuah desa di kecamatan Belinyu, desa Gunung Muda, penggambaran latar dalam cerpen tersebut tidak terlalu detail, namun cukup mewakili keadaan latar yang sebenarnya pada malam hari.

Pada cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”, latar sebuah perkampungan dideskripsikan dalam kutipan berikut.

Di kampung kami, judi memang sudah menjadi kerutinan, mungkin hampir seperti sarapan. Semangat membanting kartu, teriakan girang mendapatkan jumlah sembilan atau umpatan kotor atas kartu buruk, adalah pemandangan dan irama keseharian di tiap sudut kampung. Dan kami, entah sejak kapan, menafsirnya seirama dengan menebar jaring di lautan (Alexander, 2012: 107).

Dari segi geografis, latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut adalah kampung Pesaren, sebuah kampung pesisir yang terletak di kecamatan Belinyu. Latar tempat yang lebih spesifik yang dijelaskan dalam narasi tersebut adalah di tempat perjudian, tempat orang-orang kampung Pesaren berkumpul melepas kepenatan dari pekerjaan melaut. Di tempat itu mereka berjudi sekaligus berkumpul menyambung tali persaudaraan. Penjelasan atas peristiwa-peristiwa yang berlangsung cukup memadai dan mewakili kegiatan yang sedang dilakukan (berjudi).

d. Latar Waktu dalam Cerita

Latar waktu yang mewakili salah satu warna lokal dalam cerita ditunjukkan dalam cerpen yang berjudul “Nyanyian Burung Kuwok” pada kutipan berikut.

Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya (Alexander, 2012: 28).

Pada kutipan tersebut dijelaskan kemunculan dan kebiasaan hewan mitos yang disebut sebagai burung Kuwok pada malam hari. Pada umumnya, kemunculan hewan-hewan yang dimitoskan atau pun hewan jadi-jadian adalah ketika malam hari. Begitu pula kemunculan burung Kuwok, hanya saja kemunculan hewan

mitos yang konon terbang sungsang ini tidak setiap malam. Kemunculan burung Kuwok terbatas pada malam-malam bulan mati, yang dipercaya oleh sebagian orang sebagai waktu yang buruk dan mengandung getaran kosmik negatif.

3. Pandangan Stereotip Masyarakat Antara Kedua Etnis (Melayu dan Tionghoa di Bangka) dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

Etnis Melayu dan etnis Tionghoa telah hidup bersama selama ratusan tahun di Bangka. Selama ratusan tahun tersebut, maka terdapat ungkapan yang menjadi prinsip masyarakat Bangka, ‘*Thong ngin, fan ngin, jit jong*’, yang berarti Tionghoa atau pun Melayu sama saja, sederajat, dan tidak berbeda, meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat pandangan stereotip yang terbentuk pada satu etnis terhadap etnis lainnya.

a. Persepsi Orang-orang Tionghoa Bangka Terhadap Pola Pikir dan Kebiasaan Orang-orang Melayu

Dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*, terdapat dua buah cerpen yang menunjukkan pandangan stereotip kesukuan. Cerpen-cerpen tersebut antara lain “Po Tu Fan” dan “Lok Thung”. Pada cerpen “Po Tu Fan”, dimunculkan tindakan tokoh yang menunjukkan pandangan stereotip kesukuannya, hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Entahlah siapa yang mulanya menyeletuk, nama mendirikan bulu kuduk itu kemudian serta merta terlontar. Seorang Po Tu Fan kelaparan, telah mencuri sesajen itu setelah berkeliaran berhari-hari tak mendapatkan korban! Begitulah kami mengalamatkan segala keganjilan.

“Tapi orang Melayu kan tidak makan babi?” kataku terbelalak tak percaya. Antara bingung dan geli membayangkan sosok seram itu mengendap-endap di belakang rumah Bibi Lian dan menyikat sesajen sembahyang ke dalam karungnya.

“Bisa saja! Kenapa tidak? Mereka dilarang minum arak, tapi lihatlah sendiri langganan Paman A Khin kan kebanyakan Melayu?” A Bun memberi pendapat. Aku hanya garuk-garuk kepala antara hendak menyangkal dan membenarkan (Alexander, 2012: 57).

Kecurigaan yang dilontarkan oleh tokoh A Bun yang berlatar belakang etnis Tionghoa tersebut bukanlah tidak beralasan. Persepsi bahwa orang Melayu yang mencuri daging babi sesajen berdasarkan pengamatan mereka terhadap orang-orang Melayu yang mereka kenal. Orang-orang Melayu dalam cerita dijelaskan senang mengonsumsi minuman keras dan arak yang dijual orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang telah lama berinteraksi dengan orang Melayu akan mengerti pola pikir, kebiasaan, dan watak mereka, bahkan orang Tionghoa mengerti hal-hal yang menyangkut keagamaan orang Melayu, seperti larangan dan perintah dalam Islam. Hal itulah yang menciptakan persepsi baru dalam benak orang Tionghoa bahwa (sebagian) orang Melayu di Bangka senang melanggar ajaran agama.

b. Orang Melayu (*Fan Ngin*): Interpretasi Tokoh Antagonis dalam Benak Orang Tionghoa

Pandangan stereotip orang Tionghoa terhadap orang Melayu di Bangka yang lebih ekstrem ditunjukkan pula pada cerpen yang sama dalam kutipan berikut.

Ah, bukankah perkara inilah yang membuat Hui Ming dan Hasan sempat beradu mulut, lantas bergulat sengit di halaman sekolah sebelum akhirnya kami pisahkan?

“Kenapa kalian menyebutnya Po Tu Fan?”

“Karena sebutannya memang Po Tu Fan!”

“Jadi kalian anggap pemotong kepala itu *Fan Ngin*, orang Melayu?! Hasan meradang. “Kalau bukan Melayu kenapa disebut *Fan*?” Hui Ming bersikeras.

“Pengemudi mobil boks juga kebanyakan orang Cina?” Hasan tidak mau kalah.

“Bapakmu juga sopir.”

“Bapakku sopir angkot!” kali ini Hasan benar-benar tersinggung, “Bapakmu itu yang Tebok Ati!”

“Po Tu Fan!”

“Tebok Ati!” teriak Hasan ayunkan tinju. Keduanya bergulingan di halaman becek, dikerubungi dan disoraki oleh anak-anak satu sekolah (Alexander, 2012: 58).

Tokoh Hasan sebagai anak yang berlatarbelakang etnis Melayu, telah mengerti apa arti *Fan Ngin*, hal ini menginterpretasikan bahwa orang Melayu di Bangka sedikit banyak mengerti kosakata dan bahasa orang Tionghoa di Bangka, sebab kedua etnis hidup dalam wilayah sama dan dalam waktu yang cukup lama pula. Hanya saja belum jelas asal-usulnya, mengapa tokoh antagonis yang berwujud menyeramkan tersebut dinamakan *Po Tu Fan*, dengan suku kata *Fan* yang bermakna sebagai orang Melayu.

c. Pandangan Stereotip Orang-orang Tionghoa Sebagai Penyembah Berhala

Selanjutnya, dalam cerpen “Lok Thung”, pandangan stereotip seorang tokoh yang berlatarbelakang non-Tionghoa terhadap orang Tionghoa ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Liong, ajaklah istrimu sembahyang dulu,” tukas Hiung *Khiu* membuatku terkejut. Heni menjadi pucat dan langsung mencengkram bahuku.

“Tapi kami Kristen, *Khiu*!” katanya dengan suara gemetar. Hiung *Khiu* tertawa lebar, “Saya tahu, tidak apa-apa kan cuma sekadar pegang dupa saja?”

“Tapi itu sudah menyembah berhala!”

“Heni!” aku kaget mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir istriku. Namun Hiung *Khiu* tersenyum bijak (Alexander, 2012: 85-86).

Latar belakang orang Melayu atau orang non-Tionghoa yang beragama samawi (Islam/Kristen) yang diwakilkan oleh tokoh Heni dalam cerita memberi persepsi atau pandangan stereotip dalam pikiran mereka, bahwa orang Tionghoa yang beragama Konghucu menyembah patung atau berhala. Orang Tionghoa yang beragama Konghucu menggunakan patung sebagai media visual ketika berdoa. Dengan demikian, mereka akan merasa lebih khusyuk seakan berhadapan langsung dengan dewa atau Tuhan. Pandangan stereotip mengenai “Tuhan berhala” orang Tionghoa tersebut tentu secara terang atau tidak diakui, tetap ada dalam benak orang non-Tionghoa, meskipun demikian, hal yang termasuk ranah privasi tersebut bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan.

Demikianlah pembahasan mengenai unsur-unsur kebudayaan etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, unsur-unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal, dan pandangan stereotip kedua etnis dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*. Unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dapat dilihat dari unsur-unsur universal kebudayaan, antara lain bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

Unsur-unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* terdiri dari tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu. Latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam merefleksikan warna lokal di Bangka. Pembahasan terakhir, mengenai pandangan stereotip orang Melayu Bangka terhadap orang Tionghoa di Bangka, dan begitu juga sebaliknya, pandangan stereotip orang Tionghoa terhadap orang Melayu di Bangka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Warna Lokal Melayu dan Tionghoa dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* Karya Sunlie Thomas Alexander” adalah sebagai berikut.

Pertama, warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal yang terdiri dari sistem religi, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, sistem teknologi, dan kesenian.

Sistem religi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut antara lain identitas agama di Belinyu, Bangka bagian utara, yang mayoritas orang-orang Melayu memeluk Islam sebagai agama warisan, dan sebagian lainnya adalah pemeluk agama Konghucu, Kristen, Katolik, dan Budha. Tradisi bakti dan penghormatan ditemukan dalam tradisi Konghucu yang dinamakan tradisi ziarah Cin Min atau sembahyang kubur sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului.

Selain itu, terdapat beberapa keyakinan yang dianut orang Tionghoa beragama Konghucu, seperti keyakinan akan adanya manusia pilihan dewa, reinkarnasi sebagai siklus kelahiran dan kematian, keyakinan akan keberadaan

Dewa Kwan Ti, dan keyakinan pada Co Lu Kong, dewa pengawas dapur, yang ditunjukkan oleh ritual-ritual tertentu. Bentuk-bentuk materiil dalam sebuah agama dijelaskan pula dalam cerpen sebagai ciri dari agama Konghucu. Bentuk-bentuk yang dideskripsikan antara lain kelenteng (tempat ibadah), lukisan-lukisan yang berisi mitologi dewa-dewi, lukisan berupa *khilin* (hewan mitos perpaduan singa dan naga), hio sebagai sarana sembahyang, *hiong lu pat* atau tempat dupa, dan kertas *phu*.

Sistem mata pencaharian yang ditemukan antara lain pertambangan (timah), cocok tanam lada, hiburan berupa permainan (mesin ding dong dan pasar malam), perikanan (nelayan) dan perjudian.

Sistem pengetahuan yang ditunjukkan mencakup pengetahuan akan legenda, kepercayaan, dan mitos, seperti legenda Bubung tujuh, penjangka nasib (shio), pengetahuan akan khasiat buah lada, mitos Po Tu Fan, dan mitos keberadaan burung Kuwok.

Organisasi sosial yang ditemukan dalam cerita mencakup keberadaan komunitas orang-orang Tionghoa pada sebuah wilayah, keberadaan sebuah keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat, dan lembaga pernikahan. Unsur kebudayaan berupa bahasa terdiri dari dua bahasa, yaitu bahasa Melayu Bangka dan bahasa Cina Hakka. Bahasa Melayu Bangka digunakan oleh kedua etnis sebagai bahasa resmi ketika masing-masing orang dari etnis Melayu dan Tionghoa berinteraksi.

Sistem teknologi yang ditemukan antara lain alat produksi berupa mesin tambang, yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Bangka untuk kegiatan menambang timah, dan mesin ding dong yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan permainan. Unsur Kebudayaan kesenian, merupakan unsur kebudayaan paling sedikit yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini, berupa barang-barang materiil seperti lukisan tentang khayangan, surga, khilin dan dewa-dewa, dan ukiran berbentuk naga pada tiang-tiang penyangga kelenteng. Unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* menunjukkan bahwa kebudayaan pada masyarakat Bangka bukan tergolong ke dalam kebudayaan yang primitif, sebab segi-segi modernitas telah berkelindan di dalamnya.

Kedua, unsur intrinsik yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* terdiri dari tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan plot. Unsur intrinsik berupa tema, penokohan, dan latar tempat adalah unsur intrinsik sastra yang paling mewakili warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen tersebut.

Tema-tema tersebut antara lain mitos tentang keberadaan burung Kuwok dan mitos keberadaan Po Tu Fan, manusia pilihan dewa yang diyakini oleh pemeluk Konghucu, kedatangan orang-orang asing, dan tema poligami pada keluarga Tionghoa. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita adalah tokoh-tokoh yang mewakili kedua etnis di Bangka; Melayu dan Tionghoa. Latar tempat ditemukan berupa pendeskripsian sebuah lahan bekas

penambangan, sebuah tempat di suatu desa di Bangka, dan latar perkampungan pesisir di Belinyu, Bangka.

Ketiga, pandangan stereotip suatu etnis kepada etnis lainnya (Melayu kepada Tionghoa dan Tionghoa kepada Melayu) terbentuk dari persinggungan dan interaksi sosial yang terjadi antara dua etnis tersebut. Pandangan stereotip yang ditemukan dalam kumpulan cerita tersebut antara lain pandangan stereotip orang-orang Tionghoa terhadap orang melayu, dan pandangan stereotip orang-orang non Tionghoa terhadap orang Tionghoa.

Pada cerpen “Po Tu Fan” dijelaskan, kebanyakan orang-orang Melayu yang beragama Islam senang melanggar perintah agama dan mengerjakan larangannya. Orang-orang Tionghoa kerap menemukan orang-orang Melayu yang gemar mengonsumsi minuman keras atau arak. Pandangan bahwa orang-orang Melayu senang melanggar ajaran agama akhirnya mengakar pada benak orang-orang Tionghoa.

Pada cerpen ini pula dapat ditemukan persepsi orang-orang Tionghoa yang terdapat pada bahasa yang digunakan. Orang Tionghoa menyebut makhluk misterius yang dikabarkan gemar mencuri anak kecil sebagai Po Tu Fan. Fan dalam bahasa Cina Hakka berarti sebagai orang Melayu. Secara tidak langsung, dari segi bahasa orang-orang Tionghoa telah menginterpretasikan bahwa orang Melayu identik dengan sifat antagonis. Ada pun pandangan stereotip orang non-Tionghoa terhadap orang-orang Tionghoa yang

diwakilkan oleh cerpen “Lok Thung” yaitu anggapan bahwa orang-orang Tionghoa adalah kaum penyembah patung atau berhala.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca pada umumnya tentang warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra mengenai warna lokal yang ditemukan dalam karya sastra-karya sastra Indonesia lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti karya sastra yang memiliki muatan warna lokal masing-masing daerah, mengingat negeri ini kaya akan budaya dan lokalitas di dalamnya.
3. Penelitian ini terbatas pada warna lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander, dan aspek-aspek sosial di dalamnya dengan pendekatan sosio-kultural. Sudah tentu penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karenanya, penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan telaah sastra lainnya, seperti penelitian dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*. Semoga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Sunlie Thomas. 2012. *Istri Muda Dewa Dapur*. Yogyakarta: Ladang Pustaka & Terusan Tua.
- Amani, Asef Farid. 2011. *Simbol Kekuatan Adat Istiadat Bali yang Tercermin dalam Novel Incest Karya I Wayan Artika*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idi, Abdullah. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi, pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmarwanti. 2001. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi: Analisis Struktural Semiotik*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Nezia, Algeri. 2013. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahfan, Muhamad Musmualim. 2013. Skripsi. *Diskriminasi Masyarakat Tionghoa: Tinjauan Sosiologis dalam Novel Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng Karya Pralampita Lembahmata*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Theo, Rika dan Lie, Fennie. 2014. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sumber lain:

- Eudes Wawa, Jannes. *Melayu-Tionghoa Bersaudara Tanpa Sekat*.
<http://edukasi.kompas.com/read>. Diunduh pada tanggal 12
 Maret 2015.
- Razianto Mada, Kris. *Suku Sekak yang Terancam Punah*.
<http://tanahair.kompas.com/read>. Diunduh pada tanggal 12
 Maret 2015.

Lampiran 1

Tabel 1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

No.	Cerpen	Data	No. Data	Hal.	Keterangan
1.	"Nyanyian Burung Kuwok"	Ia yang saat itu baru berumur lima tahun begitu takut mendengar kisah <i>Atuk</i> . Dan cerita itu ternyata cukup mujarab menanggulangi kebandelannya yang setiap magrib harus diteriak-teriaki Emak terlebih dulu baru mau masuk rumah. Tetapi sejak mendengar cerita Atuknya, ia mulai menjadi anak yang manut. Begitu mendengar suara adzan berkumandang dari surau di ujung kampung, ia sudah berlari-lari pulang. Takut dibawa oleh burung Kuwok, demikian orang-orang kampung menyebut burung-burung celaka itu.	1	29	Adzan yang merupakan bagian dari sistem sebuah religi.
		" <i>Karena ka lah diberi pegangan kek Wak Toha, ku dak agik beri ka apo-apo,</i> " kata lelaki	2	37	Unsur kebudayaan berupa bahasa.

		<p>tambun berumur empat puluhan itu ramah setelah ia menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya.</p> <p><i>“Pergi bae ke tempat A Liong, nyo ado buku, men ka nek nengok tuh gambar burung,”</i> ia ingat saran Wak Toha saat ia mengutarakan keinginannya untuk mengetahui rupa burung tersebut. Orang tua yang tinggal sendirian di pondok tengah kebun dan tidak pernah berkeluarga itu membekalinya dengan sekantong plastik kecil lada yang sudah dibacakan jampi-jampi.</p>			
		<p>Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang, nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum. Bahkan lahan-lahan reboisasi yang ditanami</p>	3	32	<p>Penambangan sebagai salah satu sistem ekonomi. Juga menunjukkan sistem teknologi yang digunakan (mesin tambang).</p>

		<p>pohon kertas, bekas area penambangan milik perusahaan tambang yang sudah beroperasi sejak jaman Belanda, tak luput dari terjangan manusia (konon butuh makan!). Ya, roda reformasi memang membawa banyak angin perubahan. Apalagi setelah pulau kecil itu dengan pulau tetangganya menjadi provinsi baru. Orang-orang berteriak lantang tentang putera daerah, lantaran selama ini merasa tersisihkan di negeri sendiri. Mereka pun jadi sensitif. Timah yang dulu seakan barang haram, kini siapa pun boleh berebut mengeruk.</p>			
		<p>Kota kecamatan kecilnya memang sudah jauh berubah. Di sebelah timur bukit kecil itu, sejak beberapa tahun lalu juga telah dibangun sebuah Gua Maria, tempat ziarah orang Katolik terbesar di wilayah keuskupan Pangkalpinang. Gua yang terletak di belakang kompleks</p>	4	34	<p>Unsur kebudayaan berupa sistem religi (tempat ziarah agama Katolik).</p>

		sekolah itu kini selalu ramai dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar pulau.			
		Moh Thian Liang, demikianlah orang-orang Tionghoa yang tinggal di kampung mereka menyebut bukit itu. Artinya Bukit menggapai langit. Dulunya bukit kecil itu memang dipenuhi kuburan Cina. Waktu kecil mereka selalu mencoba menghindari kuburan-kuburan yang sudah tak memiliki ahli waris itu, atau kalau pun terpaksa lewat, mereka akan membungkuk-bungkukkan badan ke arah makam-makam tersebut.	5	33	Keberadaan suku sebagai sistem sosial sebuah kebudayaan.
		Hmm, pulau kelahirannya memang menyimpan banyak misteri dan peristiwa aneh-aneh yang sukar dicerna. Syahdan, kata orang, lantaran tanahnya yang keramat terikat janji Urang Lom di Gunung Pelawan, sebuah perjanjian dengan alam gaib. Karenanya tak heran,	6	31-32	Sistem pengetahuan yang dianut sebagai salah satu unsur kebudayaan.

		<p>bagaimana di perkampungan Air Abik ada Bubung Tujuh, tujuh buah rumah pertama leluhur orang-orang Lom yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang memiliki ilmu kebatinan. Atau di puncak Gunung Maras, ada tujuh buah mata air sangat jernih dan sejuk untuk diminum, tetapi jangan sesekali coba mencuci kaki atau tangan di sana kalau tak ingin kaki atau tanganmu melepuh. Sering pula kejadian seorang anak kecil yang kencing sembarangan di hutan atau di atas batu sesampai di rumah kemudian kencing darah.</p>			
		<p>“Kok melamun, Mas?” tegur Sekar, istrinya, sedikit mengagetkan Hasan. Entah sejak kapan Sekar berdiri di sampingnya, ikut memperhatikan bukit kecil yang tinggal menyisakan sebagian dari kerimbunan itu. Ia hanya menoleh sekilas pada istrinya sambil tersenyum. Dan Sekar membalas senyumnya</p>	7	35	Perkawinan antarsuku yang masuk dalam sistem sosial dari sebuah kebudayaan.

		<p>dengan begitu manis. Sekar sarjana antropologi, tapi toh istrinya itu dibesarkan dalam keluarga Jawa yang masih kental aroma Kejawennya. Tentu saja ia tidak ingin mengganggu pikiran perempuan itu dengan kisah-kisah masa kecilnya yang aneh...</p>			
		<p>Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya. Tentu, menciutkan nyali keluarga-keluarga yang punya anak bayi dan mengundang makian jorok berhamburan dari setiap rumah.</p>	8	28	<p>Mitos merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tergolong ke dalam sistem pengetahuan suatu masyarakat.</p>
		<p><i>Pan Tian Tiau</i>w, burung yang terkatung antara langit dan bumi. Begitulah yang tertulis dalam buku tebal beraksara Cina itu, jelas <i>Ko A Liong</i>. Ia memperhatikan tak berkesip gambar burung</p>	9	37	<p>Mitos yang tercipta dari suatu masyarakat/suku merupakan sistem pengetahuan yang terbentuk sebagai pola kebudayaan.</p>

		di buku primbon Cina, <i>Thung Su</i> , yang disodorkan <i>Ko A Liong</i> , <i>sinsang</i> ⁷ terkenal di daerah Parit Empat itu. Kepala burung yang merunduk ke bawah tampak menakutkan.			
2.	“Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”	Namun akhirnya kusimak juga kisahmu malam itu dengan agak malas-malasan. Dan tanpa mempedulikan wajahku yang mungkin tampak sedikit masam, kau terus bercerita bagaimana sang ayah kemudian muncul dari belakang pondok ladang sambil memikul <i>junjung</i> —batang kayu untuk merambat tanaman lada—dan memanggil anak lelaki dua belas tahun itu lalu mengajaknya memetik lada dengan janji upah dua puluh lima rupiah per kaleng mentega.	10	41	Perkebunan sebagai salah satu mata pencaharian sebuah masyarakat.
		Penduduk pulau kecil itu memang punya kebiasaan mengunyah lada untuk menghalau dingin, lanjutmu. Biasanya mereka akan memasukkan tiga butir lada ke mulut tatkala hendak keluar rumah	11	42	Kebiasaan/perbuatan yang dilakukan orang-orang—sebagai cara memperoleh manfaat—dalam suatu masyarakat termasuk sistem pengetahuan yang

		<p>malam hari, lebih-lebih pada malam-malam bulan mati ketika burung-burung Kuwok yang selalu terbang terbalik keluar dari sarangnya dan berkoak-koak nyaring mengabarkan kematian. Mereka percaya kalau lada juga berkhasiat menjadi penangkal yang baik untuk hal-hal gaib, katamu lagi-lagi tersenyum.</p>			<p>terbentuk sebagai pola kebudayaan.</p>
		<p>Kau tahu Midah, sudah lama sekali menjadi tradisi di kampung itu, kalau setiap panen tiba—apalagi panen raya yang gemilang—mereka akan menikahkan anak bujang-gadisnya dengan pesta pernikahan yang gegap gempita. Pesta bisa saja berlangsung tiga hari tiga malam. Seolah-olah menjadi dosa bagi mereka kalau sebuah pernikahan yang sakral tidaklah dirayakan dengan meriah. Biasanya, setelah upacara adat yang melelahkan dan dipenuhi mitos, pesta resepsi yang</p>	12	43-44	<p>Menjalankan tradisi bagi sebagian orang-orang pada suatu masyarakat, sebagai wujud keyakinan yang telah mengakar. Dan akan menjadi stigma yang mengakar pula dalam pikiran mereka, bahwa tidak afdol dan terasa kurang jika tradisi tidak dilaksanakan.</p>

		<p>mengundang seluruh warga kampung itu pun diadakan dengan aneka hidangan mewah. Dan, sebagai hiburan, tuan rumah yang punya hajatan seolah memiliki kewajiban memanggil band dari kota atau minimal organ tunggal. Didirikanlah panggung besar di halaman rumah dan warga kampung—terutama muda-mudi—akan berjoget semalam suntuk hingga menjelang subuh. Kau bisa membayangkan betapa besar biayanya bukan, Midah?</p>			
3.	“Po Tu Fan”	<p>Oh, di kampung kami, di seantero kecamatan, seluruh kabupaten, anak Tionghoa manakah yang tak gentar mendengar nama Po Tu Fan disebutkan? Kata mujarab yang membuat tiap anak patuh di rumah tatkala turun petang.</p> <p>Kata pamanku: kulitnya hitam legam, tak pernah ia memakai sandal atau sepatu. Pakaiannya kumal dan bau. Konon ia suka mengikat keningnya dengan secarik kain merah,</p>	13	50	<p>Mitos yang tercipta dari suatu masyarakat/suku merupakan sistem pengetahuan yang terbentuk sebagai pola pikir.</p>

		<p>tetapi terkadang ia mengenakan caping pandan lebar untuk sembunyikan mukanya. Aku tercengang, meski tampak jelas Paman Hiung setengah mati menyembunyikan tawa. Sun Loi kakakku, pecundang itu—meski umurnya dua tahun di atasku—bahkan terbelalak seperti melihat penampakan setan di siang bolong, terasa tubuhnya gemetaran ketika merapat ke sisiku.</p>			
		<p>Namun toh, cukup lama kampung kami adem ayam. Pencurian karet dan lada telah jarang kejadian, paling tidak dibandingkan tiga-empat tahun sebelumnya. Memang masih banyak pendatang yang masuk ke pulau kecil kami, jadi buruh tambang timah atau kuli bangunan. Umumnya para pendatang itu berasal dari Lampung, Jawa, dan Palembang, beberapa dari Padang. Yang terakhir ini, bila tak buka rumah makan, lebih memilih jadi</p>	14	52	<p>Sistem sosial yang terdiri dari berbagai-bagai suku.</p>

		pedagang kaki lima atau tukang servis jam. Ada pula orang Madura yang memilih menebas hutan tak bertuan jauh di pedalaman. Tapi dengan cepatnya mereka berbaur dengan penduduk, tak terkecuali dengan kami warga perkampungan Tionghoa. Sudah mulai jarang terdengar kasus pencurian, jambret, perampokan atau sekadar perkelahian.			
		<p>“Kalian jangan main <i>ding dong</i> lagi ke Gunung Muda, apalagi malam-malam!” tukasnya tegas. Aku yang sedang menggunting gambar-gambar bersama A Bun kaget dan langsung protes, “Ta-tapi, Maa...” Terbayang olehku permainan <i>Riders</i>-ku yang baru sampai level tujuh, terbayang pula bagaimana jagoanku dalam <i>Street Fighter</i>, Ryu tewas terkena sengatan listrik Blanka andalan Panjul, teman sekelasku.</p> <p>Namun seperti biasa,</p>	15	53	<p><i>Ding dong</i> sebagai salah satu sistem teknologi sekaligus salah satu mata pencaharian perorangan di sebuah tempat.</p>

		<p>ibuku tak mau dibantah: “Silahkan pergi kalau mau dibawa Po Tu Fan! Dan jangan harap besok kau dapat uang jajan!” Awalnya aku mengira beliau sekadar menggertak karena tak suka aku berada di luar rumah sampai malam. Walau tak jauh, hanya sekilo, jalan ke kampung Gunung Muda malam hari cukup gelap dengan tiadanya penerangan. Apalagi jalan tanah kuningnya becek belum teraspal. Biasanya, berdua dengan A Bun, atau kadang berkelompok sekitar lima-enam orang, kami mendayung sepeda ke tempat <i>ding dong</i> Mang Sulai.</p>			
		<p>Siapapun yang mencuri sesajen, toh Bibi Lian telah mengikhlaskan pencurian tersebut sebagai sedekah. Bahkan menganggap kejadian itu sebagai teguran arwah kedua orangtuanya karena ia jarang berziarah kubur, termasuk belum penuhi janjinya memugar makam saat ziarah <i>Cin</i></p>	16	58	<p>Ziarah Cin Min sebagai bentuk tradisi/ritual orang Tionghoa yang termasuk dalam sistem religi sebuah masyarakat.</p>

		<i>Min</i> setahun sebelumnya. Bibi Lian kemudian terlihat sering pergi ke kelenteng.			
4.	“Lok Thung”	<p>Sampai teringatlah aku pada Hiung <i>Khiu</i> dan cerita Ibu dulu. Entah mengapa baru teringat setelah sekian lama. Setelah selama ini aku seolah tidak sadar kalau aku masih mempunyai seorang paman.</p> <p>Seorang paman yang kata orang-orang di kampungku, memiliki jiwa yang bersih dan sifat yang welas asih, karena itu ia dipilih oleh dewa. Lelaki yang tidak banyak omong tetapi murah senyum itu memang dihormati oleh orang-orang kampung. Bukan saja ia seorang <i>sinsang</i>, juga karena ia selalu ringan tangan menolong siapa saja yang sedang mendapatkan kesusahan tanpa mengharapkan imbalan. Bahkan untuk menerima secarik kertas merah, yang merunut kepercayaan, jika tidak diterima setelah kita mengobati orang sakit atau melayat orang meninggal, akan</p>	17	82-83	Kepercayaan masyarakat Tionghoa sebagai sistem religi.

		ditimpa sial. Namun lelaki itu tidak peduli, sebagaimana ia tidak peduli pada umurnya yang sudah hampir kepala lima namun tetap melajang. Karena, begitulah sepenuh hati ia membaktikan diri pada kelenteng.			
		“Ia diincar dewa besar!” hanya itu yang dapat disimpulkan <i>sinsang-sinsang</i> itu. Hingga akhirnya Nenek membawanya kepada seorang <i>sinsang</i> di daerah Jebus. Setelah itu ia sembuh, namun setiap tanggal satu dan lima belas harus berpantang, tidak boleh makan daging makhluk berdarah. Dan apabila tiba saatnya ia tidak boleh menolak lagi, harus menjadi perantara bagi Dewa Fa Kong Thai Ti.	18	83	Kepercayaan masyarakat Tionghoa sebagai sistem religi.
		Bahkan kemudian ia menusuk pipinya dengan anak panah berukir naga dari perak murni. Tembus dan mengeluarkan darah. Tapi begitulah, banyak orang sembuh setelah meminum air bakaran	19	84-85	Cerita-cerita khayangan, kepercayaan terhadap kehidupan pada dimensi lain, dan benda-benda bernilai seni yang digunakan dalam

		<p>kertas-kertas <i>phu</i> yang ia tulis.</p> <p>....</p> <p>Kelenteng berukuran empat kali lima, beratap seng ini, dengan rantai semen kelabu yang sudah berlubang-lubang dan retak, terasa dingin di telapak kaki. Seluruh dinding yang dicat warna merah menyala lazimnya kelenteng, dipenuhi dengan lukisan-lukisan cerita khayangan yang begitu menawan khayalanku semasa kanak-kanak dulu: cerita-cerita tentang keabadian, karma, dan perjalanan para Bodhisatva. Lukisan-lukisan sudah pudar yang seakan menyimpan rahasia surga. Kedua tiang depannya dibelit ukiran dua ekor naga bersisik hijau keemasan dan bermata besar dengan sorotan tajam yang seolah menjaga kelenteng dari para iblis terkutuk yang siap menjerumuskan manusia hingga riwayat dunia tuntas . Kedua daun pintunya berhias lukisan dua ekor khilin, binatang barongsay,</p>			<p>ritus merupakan unsur dasar dari sebuah agama/religi.</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>binatang ganjil perpaduan antara singa dan naga yang mengaum di padang-padang mitologi, menakut-nakuti siluman-siluman jahat. Seekor berwarna kuning, seekor lagi berwarna biru. Tampak begitu perkasa.</p> <p>....</p> <p>Asap dari batang-batang hio berukuran besar-kecil di tempayan perunggu besar di atas altar sedikit menyengat pernafasan. Sehingga Heni yang tidak biasa, bersin terus-terusan dan menunjukkan wajah cemberut. Mukanya masam sekali.</p>			
		<p>Sebuah labu diikat pita merah tampak tergantung di dinding sisi altar bersama sebuah buku tebal yang sudah kumal. Sebuah pedang kayu tersanding di dekatnya. Sementara tombak dan toya disandarkan di bawah altar. Hiung Khiu meletakkan gelas berisi air putih yang dicelupi daun <i>Mat Cho</i>—aku tidak tahu apa nama bahasa Indonesia daun</p>	20	85	<p>Benda-benda yang digunakan dalam sebuah ritus merupakan unsur dasar dari sebuah agama/religi.</p>

		<p>itu—di atas meja di depan altar di mana tersaji beragam jenis buah-buahan segar seperti jeruk, apel, pisang dan buah pir dalam tiga piring besar terbuat dari perak, lalu mengambil sejumlah dupa baru dan membakarnya di salah satu lilin merah besar di samping tempayan. Kong <i>Suk</i>, tetangga lama kami, membantu membersihkan meja. Ia seorang pembaca mantra pengundang para dewa. Mantera-mantera yang begitu sejuk bagi telinga sejak dulu. Lakon ini telah dijalaninya sejak masih muda. Mantera-mantera tersebut memang turun-temurun diajarkan dalam keluarganya.</p>			
		<p>“Ma-maaf, <i>Khiu</i>, biar saya saja yang sembahyang,” tukasku tergagap. Gambar di tengah altar itu melukiskan seorang lelaki berjanggut panjang dan bermata tiga. Terlihat sangar meskipun gagah. Dialah Dewa Fa Kong, dewa</p>	21	86	<p>Sistem kepercayaan terhadap dewa merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah agama/religi.</p>

		agung yang syahdan pernah mengikhlaskan dirinya dibakar api neraka demi menebus jiwa ibunya yang jahat. Dewa penghulu yang harus menjalani berulang kali reinkarnasi sebelum akhirnya mencapai pencerahan. Satu dari dua dewa bermata tiga di khayangan.			
		<p>Dengan gemetar, aku mengambil dupa yang disodorkan Kong Suk. Aku telah lupa sudah berapa lama tidak pernah lagi memegang hio. Mungkin sudah lebih dari lima belas tahun.</p> <p><i>“Fung chiang pai chiang, sam sip sam thian, Fung fo jan nui, chit fung ng hian, Fa Kong Thai Ti Sin....”</i></p> <p>Kong Suk mulai memerciki Hiung Khiu dengan daun Mat Cho basah dan melantunkan mantra dngan lantang.</p>	22	86	Bahasa termasuk sistem komunikasi dalam unsur kebudayaan.
		“Anakmu, kata suhu, diinginkan Dewa Fung Hai Ji. Ini takdir langit, Liong. Tidak sembarangan orang akan dipilih oleh dewa.	23	88	Mitologi yang terdapat dalam suatu agama merupakan salah satu unsur dalam sistem

		<p>Selayaknya kalian bersyukur,” lanjut Kong <i>Suk</i> kemudian, membuatku seketika terbelalak. Terlintaslah olehku seorang anak kecil berkuncir dua di atas kepala dan memakai popok merah yang senantiasa menarik kereta bayi yang mengeluarkan api, sebagaimana selalu kubayangkan setiap kali menyimak dongeng yang diceritakan Bapak. Dewa cilik yang sakti tapi nakal, yang bahkan Sun Go Kong pun jerih bertarung dengannya. Rasanya aku mengerti kini kenapa Kevin senang bermain api! Tetapi kenapa harus anak kami? Bersyukur, kata Kong <i>Suk</i>?</p>			kepercayaan/agama.
5.	“Tong Setan”	<p>Orang-orang yang entah dari mana datangnya itu hanya tersenyum melihat kalian berkerumun di pinggir lapangan menonton mereka menurunkan barang-barang dengan penuh rasa ingin tahu. Selepas menancapkan spanduk merah, mereka memancarkan umbul-umbul beraneka warna,</p>	24	90	Salah satu mata pencaharian dalam suatu masyarakat merupakan sistem ekonomi yang termasuk ke dalam unsur kebudayaan.

		<p>memasang tenda dan mendirikan tiang-tiang panjang. Kalian kian penasaran saat rombongan itu menurunkan papan-papan dan batang-batang besi lurus-bengkok. Orang-orang asing itu bekerja dengan cepat dan cekatan: memaku, mengikat, menyekrup, bahkan mengelas seperti Mang Amrin di bengkel bubutnya. Mengacuhkan kalian yang mengerumuni mereka dengan pikiran sarat pertanyaan tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Sampai kemudian, dalam waktu cukup singkat, berdirilah rumah kecil dengan dinding triplek yang dipenuhi gambar seram: pocong, kuntilanak, mak lampir dan drakula. Lalu petak-petak, lapak dan rak, menyusul roda raksasa dengan bangku berderet di sisi dalamnya. Kemudian ada bebek, onta dan kuda kayu tunggangan. Segera saja kalian berhamburan masuk ke dalam</p>			
--	--	---	--	--	--

		lapangan dan mengelilingi binatang-binatang itu—menatapnya terbelalak seperti melihat makhluk dari planet lain sembari bertanya-tanya dalam hati apakah kuda-kuda kecil itu, juga bebek dan onta, bisa bersuara.			
		Sejak itulah, kau melihat rombongan besar yang entah bertandang dari mana itu mulai akrab dengan warga kampung. Orang-orang tampak tak segan lagi mendatangi mereka menanyakan ini-itu. Rombongan asing itu pun kerap kau lihat ikut nimbrung bersama warga di lepau Mang Sardi atau warung Bi Sauyiah. Kemudian mulailah satu-dua gadis kampong mengunjungi mereka. Mulanya masih terlihat malu-malu, tapi lama-kelamaan gadis-gadis itu makin terang-terangan.	25	92-93	Hubungan sosial antara warga pendatang dengan warga asli pribumi.
		Keesokan siang ketika pulang sekolah, kau mendengar kabar kalau pagi harinya Bang Endri, kakak temanmu	26	94	Konflik yang terkadang terjadi pada hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

		<p>Endo rebut dengan seorang anggota rombongan Tong Setan yang mengurus komidi putar. Konon penyebabnya Bang Endri tak terima Mia pacarnya terlihat akrab dengan pemuda asing itu. Tidak ada yang luka, cuma adu pukul sedikit. Pimpinan rombongan itu telah minta maaf pada warga kampung, kata Bapak. Orang-orang kampung juga tampaknya juga tak terlalu mempersoalkan keributan itu dan sepakat menganggap masalahnya selesai. Toh, hiburan malam itu tetap ramai dikunjungi.</p>			
6.	“Kapal-Kapal Itu Muncul Dari Balik Kabut”	<p>Hm, lautan! Siapa yang dapat menyelami misteri kandungannya? Penuh kemungkinan yang tak terduga, juga perkara! Dan seringkali mautlah akhir pertaruhannya. Maka, dulu ketika A Hauw mengumpulkan segenap penghuni kampung Pesaren—orang-orang bermata sipit berkulit legam yang menggantungkan</p>	27	105	<p>Sekumpulan masyarakat pada suatu daerah pesisir (sistem sosial).</p>

		harapan dan masa depan pada asinnya laut—untuk melawan meski tahu tipis harapan bakal menang, Paman Cung sebagai kepala dusun hanya menghela nafas panjang.			
		Memang, sejak sekian tahun silam, puluhan orang telah hilang tak berkabar. Atau kalau ditemukan sudah membengkak biru di pantai seberang (Syahdan, dikembalikan laut lantaran baik perangai dalam menjaring ikan, yakin orang-orang), di dekat Pulau Lampu hingga ke tepian Pulau Dua yang kerap terucapkan dalam sebuah pantun lama. Bapaknya A Kwet yang suka disebut misalnya, suatu ketika pergi melaut sebagaimana biasa bersama seorang keponakan, sempat berpesan pamit pada anak istri namun tak pernah kembali. Lenyap begitu saja ditelan lautan luas, meninggalkan nama, sedu-sedan anak-istri dan teka-teki, paling	28	106	Melaut (nelayan) sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat pesisir.

		tidak kemudian ancaman yang terlontar pada anak-anak nakal itu.			
		<p>Di kampung kami, judi memang sudah menjadi kerutinan, mungkin hampir seperti sarapan. Semangat membanting kartu, teriakan girang mendapatkan jumlah Sembilan atau umpatan kotor atas kartu buruk, adalah pemandangan dan irama keseharian di tiap sudut kampung. Dan kami, entah sejak kapan, menafsirnya seirama dengan menebar jaring di lautan.</p> <p>Ada gairah yang serupa tersimpan. Meja judi dan lautan, kartu dan jaring, betapa mendebarkannya di dada kami, membakar darah kami. Nasib untung atau bunting hanyalah petaruhan semata. Tidak lelaki atau perempuan, tua atau muda.</p> <p>Bagi kaum lelaki, sehabis pulang melaut, kartu-kartu dengan segelas kopi kental adalah pelepas penat yang istimewa,</p>	29	107	Rutinitas yang terjadi dalam suatu sistem sosial-ekonomi kampung nelayan pinggiran.

		<p>pembalik gairah yang manjur buat menantang lagi ganas lautan. Betapa nikmat satu ketegangan dibasuh dengan ketegangan yang lain. Untuk yang kurang beruntung di lautan—yang membawa pulang sedikit tangkapan atau tidak sama sekali—senantiasa ada harapan tersembunyi di balik kartu-kartu, siapa tahu nasib yang lebih mujur menanti di atas meja, meski ujung-ujungnya buntung lagi!</p>			
		<p>A Hauw, lelaki yang keras hati itu. Yang bersikukuh melamarnya meski orangtuanya tak merestui. Kim Moy yakin, tentu bukan perkara mereka bershio sama dan karena itu konon kurang baik menikah, sebagaimana alasan bapaknya. Tapi Lim Cai, anak tertua Tauke Lim ternyata menyukainya dan diam-diam telah menyuruh orang membisiki kedua orangtuanya. Tentu, di mata orangtuanya, dibandingkan dengan</p>	30	109	<p>Sistem pengetahuan suatu masyarakat tentang shio yang terbentuk dari kepercayaan.</p>

		Lim Cai, A Hauw ibarat angka 6 yang tak malu menantang angka 9!			
		Ketika akhirnya ia hamil—tentu, toh apa yang mereka perbuat di malam bulan mati itu terus saja berulang, orangtuanya marah bukan alang kepalang. Namun mau tak mau, melepaskannya dengan tak ikhlas kepada A Hauw. Dan tampak merengut begitu masam tatkala menerima suguhan teh mereka saat <i>Liang Pai</i> pernikahan. Ya, apa boleh buat, barang yang sudah bolong terang tak lagi laku dijual! Tentu saja Lim Cai mundur bergegas sambil mengumpat-mencaci!	31	109	Ritual adat pernikahan sebuah masyarakat menentukan ciri kebudayaan yang ada di dalamnya (<i>Liang Pai</i>).
		Kim Moy bagai tersentak, piring yang sedang dicucinya nyaris saja terlepas dari tangan. Sehingga Dominikus, perantau jauh asal Flores yang telah lama berdiam di kampung Pesaren itu, yang kebetulan lewat di depan rumah kaget dan menghentikan langkah. Tiba-tiba saja lelaki	32	110	Hubungan sosial antarsuku pada sebuah masyarakat.

		<p>hitam keriting itu sudah ada di depan pintu. Mereka saling bertatapan untuk sesaat. “Kalau mau melaut, malam nanti ikut perahu Oom saja! Oom tunggu di tepi pantai!” tukas lelaki yang masih membujang itu pada Nen Ku lalu bergegas berlalu setelah mengangguk padanya.</p>			
		<p>Ia hanya melambai ketika perahu sampan itu melaju membelah ombak dengan deru motor yang bising, membawa serta anaknya. Tapi lagi-lagi, tetap saja ia tak bisa menahan air mata. Seiring perahu motor yang kian menjauh, ia seolah melihat lagi pemandangan pada malam yang mendung itu. Ketika semua lelaki kampung berarak ke kelenteng Kwan Ti di tengah kampung dipimpin suaminya. Semuanya dengan takzim membakar hio di depan altar sang dewa, mengucapkan doa memohon perlindungan sebelum akhirnya membawa</p>	33	111-112	Ritual yang dilakukan sebagai wujud kepercayaan dalam sebuah agama.

		kertas-kertas <i>phu</i> ke tepi pantai, membakar dan melarungkan abu kertas-kertas berisi mantra dewata itu ke laut.			
7.	“Istri Muda Dewa Dapur”	<p>Asap putih tipis dari ujung batang-batang dupa merah itu meliuk-liuk, menebarkan aroma gaharu yang wangi semerbak. Dengan lembut kau mengoleskan selai nanas ke mulut patung <i>Co Lu Kong</i>, dewa tua yang ditugaskan <i>Nyuk Fong Thai Ti</i> untuk mengawasi dapur setiap rumah; mengatur peruntungan tiap keluarga dan memberikan berkah perlindungan kepada setiap istri itu. Lebih banyak dari gula merah yang dioleskan <i>Ce Yun</i>, madumu tadi pagi. Hingga mulut patung porselin yang diletakkan pada altar kecil bercat merah di tembok dapur itu tampak berlepotan selai nanas bercampur sisa gula merah yang mulai meleleh. Sebentar lagi, setiap 24 <i>Cap Jie Gwee</i>, tentu <i>Co Lu Kong</i> akan</p>	34	123-124	Sistem kepercayaan terhadap dewa merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah agama/religi.

		naik ke langit untuk melaporkan segala hal ihwal yang berlangsung di dapur selama setahun, dan baru akan turun kembali ke altarnya pada hari keempat <i>Sin Cia</i> .			
		Sesungguhnya, kau tak pernah ingin menjadi istri kedua—ai, lelaki mungkin memang brengsek! Namun, toh, kemudian kau menganggap semua ini telah menjadi guratan takdirmu. Kau mencintai <i>Ko Hen</i> , mungkin lebih dari <i>Ce Yun</i> . Kau menyerahkan kegadisanmu pada lelaki itu, dan ketika mengetahui lelaki itu sebenarnya sudah beristri (dari pengakuan <i>Ko Hen</i> sendiri), semua sudah terlambat. Sangat terlambat.	35	125	Keluarga sebagai unsur terkecil dalam masyarakat. Dan poligami sebagai salah satu sistem perkawinan yang dianut.
		<i>Hindarilah bertengkar di dapur, atau rejekimu akan disempitkan. Mungkin pula kau akan dicatat oleh dewa dapur sebagai istri yang tak pandai bersyukur.</i> Karena itu <i>Ce Yun</i> melampiaskan kemarahan padamu	36	129	Kepercayaan dan ketaatan pada suatu agama tentu akan mendorong manusia untuk berperilaku atau berpikir secara religius.

		dengan menumpahkan sup buntut sapi buatanmu di teras sebelum pergi main mayong. Dan kau hanya menyaksikan semua itu dengan mata terbelalak berkaca-kaca.			
		<p>“Tahu etika sedikit kenapa sih? Enak sekali bisa jalan-jalan sementara orang bersusah payah. Dipikirkannya di rumah ini ada pembantu tua apa?” demikian Ce Yun menyinggung dengan pedas, “Mentang-mentang sedang bunting, apa-apa mesti dituruti!”</p> <p>Matamu mulai perih. Duh, rasanya kau ingin menampar mulut Ce Yun. Sampai kapan kau mampu bersabar bila terus begini, pikirmu lelah. Sampai kapan pula kau harus mengalah bila di rumah kau tak pernah memperoleh ketentraman. Apalagi di kala hamil begini, kau seharusnya lebih banyak beristirahat. Tapi jangankan mau beristirahat, untuk duduk tenang tanpa</p>	37	130	Konflik yang terjadi dalam keluarga—unsur terkecil dalam sebuah masyarakat.

		mendengar ocehan Ce Yun saja sudah merupakan anugerah.			
		<p>“<i>Thiau ngi me kai cipai!</i>” Apa yang kau lakukan, perempuan sundal!” jerit perempuan itu kalap seperti hendak menerkammu. Dengan wajah merah padam dia bergegas menghampiri altar.</p> <p>“Berani sekali kau ya? Berani sekali!” teriaknya sambil menurunkan patung Co Lu Kong dari altar, dan dengan kekalapan yang sempurna menyeka selai nanas di mulut patung itu menggunakan ujung bajunya.</p>	38	132	Sistem bahasa sebagai salah satu unsur dari sebuah kebudayaan.

Lampiran 2

Tabel 2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Warna Lokal Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

No.	Cerpen	Data	No. Data	Hal	Keterangan
1.	“Nyanyian Burung Kuwok”	Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya. Tentu, menciutkan nyali keluarga-keluarga yang punya anak bayi dan mengundang makian jorok berhamburan dari setiap rumah.	1	28	Unsur intrinsik bertema mitos yang ada dalam sebuah masyarakat (tema).
		Ia yang saat itu baru berumur lima tahun begitu takut mendengar kisah <i>Atuk</i> . Dan cerita itu ternyata cukup mujarab menanggulangi kebandelannya yang setiap magrib harus diteriak-teriaki Emak terlebih dulu baru mau masuk rumah.	2	29	Unsur intrinsik berupa penokohan dalam cerita (tokoh).

		<p>Tetapi sejak mendengar cerita Atuknya, ia mulai menjadi anak yang manut. Begitu mendengar suara adzan berkumandang dari surau di ujung kampung, ia sudah berlari-lari pulang. Takut dibawa oleh burung Kuwok, demikian orang-orang kampung menyebut burung-burung celaka itu.</p>			
		<p>Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum. Bahkan lahan-lahan reboisasi yang ditanami pohon kertas, bekas area penambangan milik perusahaan tambang</p>	3	32	Unsur intrinsik berupa latar tempat dalam cerita.

		yang sudah beroperasi sejak jaman Belanda, tak luput dari terjangan manusia (konon butuh makan!).			
		Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya.	4	28	Unsur intrinsik berupa latar waktu dalam cerita.
		Kota kecamatan kecilnya memang sudah jauh berubah. Di sebelah timur bukit kecil itu, sejak beberapa tahun lalu juga telah dibangun sebuah Gua Maria, tempat ziarah orang Katolik terbesar di wilayah keuskupan Pangkalpinang. Gua yang terletak di belakang kompleks sekolah itu kini selalu ramai dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar pulau.	5	34	Unsur intrinsik berupa latar tempat dalam cerita.
		“Dak teraso bae lah	6	38	Unsur intrinsik

		lamo. Nak Hasan lah jadi wong kota. Tapi ka nek galak-galak pulang yo? Kagek mentang-mentang lah seneng di sano, ka dak inget agik kek kampong,” kata Wak Toha tersenyum lebar, memperlihatkan mulutnya yang ompong. Ia hanya tertawa.			berupa penokohan
2.	“Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”	Aku memang tak pernah tahu kenapa kau ceritakan padaku tentang lada, ketika aku memintamu berkisah tentang kopi, tepatnya kisah tentang sebuah keluarga dan tiga cangkir kopi di Turki yang sering kau ceritakan itu untuk terakhir kalinya pada malam itu, Loh. Kenapa kau harus ceritakan padaku tentang seorang anak lelaki dua belas tahun yang sedang menakik-nakik kayu membuat gasing di ladang untuk menembus kealahannya dengan kawan sepermainan,	7	40-41	Unsur intrinsik berupa sudut pandang tokoh (sudut pandang akuan sertaan).

		<p>padahal bisa saja kau ceritakan lebih banyak lagi kisah tentang kopi yang begitu menarik setiap kali aku menghidangkan padamu secangkir kopi di malam hari.</p> <p>....</p> <p>Namun akhirnya kusimak juga kisahmu malam itu dengan agak malas-malasan. Dan tanpa mempedulikan wajahku yang mungkin tampak sedikit masam, kau terus bercerita bagaimana sang ayah kemudian muncul dari belakang pondok ladang sambil memikul <i>junjung</i>—batang kayu untuk merambat tanaman lada—dan memanggil anak lelaki dua belas tahun itu lalu mengajaknya memetik lada dengan janji upah dua puluh lima rupiah perkaleng mentega.</p>			
		<p>Penduduk pulau kecil itu memang punya kebiasaan mengunyah lada untuk menghalau</p>	8	42	Unsur intrinsik berupa sudut pandang pengarang

		dingin, lanjutmu. Biasanya mereka akan memasukkan tiga butir lada ke mulut tatkala hendak keluar rumah malam hari, lebih-lebih pada malam-malam bulan mati ketika burung-burung Kuwok yang selalu terbang terbalik keluar dari sarangnya dan berkoak-koak nyaring mengabarkan kematian. Mereka percaya kalau lada juga berkhasiat menjadi penangkal yang baik untuk hal-hal gaib, katamu lagi-lagi tersenyum.			sebagai pencerita.
		<p>“Apakah mereka akhirnya mencuri lada?”</p> <p>Ah, kau penasaran dengan ujung cerita ini, Midah? Kulihat kau hanya mengangguk kecil. Tapi aku tidak segera meneruskan. Untuk beberapa saat lamanya aku hanya memperhatikan kopi di cangkirku yang tinggal seperempat, sebelum kemudian meraihnya lalu mendekatkan mulut</p>	9	46	Unsur intrinsik berupa plot (alur cerita) progresif.

		<p>cangkir ke bibirku dan menyeruput cairan pekat yang wangi itu perlahan. Seperti biasa, terasa agak pahit di lidah. Oh aku memang tak pernah menyukai kopi yang manis, karena itu harus berterima kasih padamu yang mengerti betul takaran kesukaanku ini. sejenak aku menatapmu. Ya, mereka akhirnya memang mencuri lada simpanan si ayah, Midah.</p>			
3.	“Po Tu Fan”	<p><i>“Waktu kecil, di kampungku juga ada kisah Orang Rantai yang mengincar kepala anak kecil untuk alas kaki jembatan,” kata Manaf, teman kuliahku yang berasal dari Padang.</i></p> <p><i>“Sebetulnya mereka dulunya orang-orang yang dipekerjakan paksa di tambang batu bara Sawahlunto. Biar tak bisa lari, kaki mereka diikat rantai. Tapi ada saja yang</i></p>	10	59	Unsur intrinsik berupa tema cerita (propaganda yang diembuskan dengan mitos Po Tu Fan)

		<p><i>berhasil loloskan diri. Sehingga Belanda pun mengembuskan cerita kalau mereka adalah orang jahat, agar tak ada penduduk yang mau menolong. “Naiklah ke rumah, ada Orang Rantai kabur!” begitulah ibuku sering mengancam jika kami nakal. Manaf lalu tertawa.</i></p> <p>Toh, seperti halnya pamanku, anak yang hilang saat pulang sekolah di Belinyu itu tak pernah kembali hingga sekarang. Kejadian apa yang sebetulnya menimpa dirinya? Benarkah ia dibawa Mobil Culik, atau sudah dipenggal oleh Po Tu Fan alias Tebok Ati?</p>			
		<p>Awalnya aku mengira beliau sekadar menggertak karena tak suka aku berada di luar rumah sampai malam. Walau tak jauh, hanya sekilo, jalan ke kampung Gunung Muda malam hari cukup gelap dengan tiadanya penerangan. Apalagi</p>	11	53	Unsur intrinsik berupa latar tempat.

		<p>jalan tanah kuningnya becek belum teraspal. Biasanya, berdua dengan A Bun, atau kadang berkelompok sekitar lima-enam orang, kami mendayung sepeda ke tempat <i>ding dong</i> Mang Sulai.</p>			
		<p>“Kenapa kalian menyebutnya Po Tu Fan?” “Karena sebutannya memang Po Tu Fan!” “Jadi kalian anggap pemotong kepala itu <i>Fan Ngin</i>, orang Melayu?!” Hasan meradang. “Kalau bukan Melayu kenapa disebut Fan?” Hui Ming bersikeras.</p>	12	58	<p>Unsur intrinsik berupa tokoh. Dua tokoh dalam dialog tersebut adalah tokoh periferan (tokoh tambahan).</p>
		<p>Ya, sebagaimana kejadian-kejadian lain, dengan cepat kami pun melupakan kejadian aneh itu. Apalagi selepasnya, serentetan peristiwa dan desas-desus silih berganti mengusik dan menghangatkan gunjing di kampung kecil kami. Warung Bibi Mei Ling terbakar oleh ledakan kompor minyak</p>	13	58-59	<p>Unsur intrinsik berupa latar tempat.</p>

		<p>tanah, kalung mas ibu temanku A Kong kena jambret di terminal</p> <p>Pangkalpinang, Mang Amrin berhenti bekerja setelah masa lalunya yang pernah masuk bui karena menusuk orang terbongkar, Liu Kong jadi gila sehabis mengencingi sebuah batu besar di hutan karet, si gendut A Thung mengaku mendapat penampakan Dewi Kwan Im saat mancing di kolong dekat gardu listrik PT Timah....</p>			
4.	“Lok Thung”	<p>Jalan setapak yang membelah kebun lada, sebuah kelenteng kecil, taman bunga, pohon buah-buahan, dan sebuah pondok kayu yang tak bercat. Tak banyak yang dapat kuingat lagi dari tempat ini. Demikian juga dengan sosok pemiliknya, Paman A Hiung, atau yang biasa kami panggil Hiung <i>Khiu</i>. Adik ibu yang paling bungsu,</p>	14	77	Unsur intrinsik berupa latar tempat.

		satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga ibu.			
		<p>Anak berumur tiga tahun, selalu terbangun dan menjerit-jerit di tengah malam buta. Hampir setiap malam. Apakah ada yang lebih menguatirkan dan memusingkan sebagai orang tua? Apakah yang berkelebat dalam pikiran? Kevin mulai bertingkah ganjil sejak tujuh bulan yang lalu. Seminggu setelah hari ulang tahunnya. Saat itu kami baru saja mulai terlelap dalam selimut tebal setelah seharian hujan mengucur deras tak henti-hentinya dan di luar jendela sisa-sisa gerimis masih menetes satu-satu, seolah melantunkan sebuah lagu klasik tentang kepedihan malam selepas pertarungan siang yang ganas. Tiba-tiba kami terlonjak kaget dan terbangun oleh suara jeritan di samping</p>	15	80	Unsur intrinsik berupa plot yang progresif.

		<p>yang begitu keras. Kevin! Ia berteriak-teriak seperti kesetanan dengan tangan menuding-nuding langit-langit kamar. Para tetangga ikut terbangun, segera berdatangan dan mendapatkan sekujur tubuh Kevin basah kuyup oleh keringat dingin. Kami benar-benar seperti orang linglung, tidak tahu harus berbuat apa. Tidak tahu apa yang terjadi padanya. Yang terlintas di benak kami dan para tetangga tiada lain: ia sakit. Mungkin sakit perut, sakit gigi, entah sakit kepala. Badannya memang sedikit panas. Para tetangga menyarankan agar ia segera dibawa ke dokter, dan itu memang sudah menjadi pikiran kami juga. Pak Kasmin, tetangga depan rumah yang datang belakangan dan oleh orang-orang seputar kompleks dikenal memiliki sedikit pengetahuan lebih,</p>			
--	--	--	--	--	--

		kemudian menyarankan kami mengolesi keningnya dengan bawang merah.			
		<p>“Liong, ajaklah istrimu sembahyang dulu,” tukas Hiung <i>Khiu</i> membuatku terkejut. Heni menjadi pucat dan langsung mencengkram bahunya.</p> <p>“Tapi kami Kristen, <i>Khiu!</i>” katanya dengan suara gemetar. Hiung <i>Khiu</i> tertawa lebar, “Saya tahu, tidak apa-apa kan cuma sekadar pegang dupa saja?”</p> <p>“Tapi itu sudah menyembah berhala!”</p> <p>“Heni!” aku kaget mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir istriku. Namun Hiung <i>Khiu</i> tersenyum bijak.</p> <p>“Ma-maaf, <i>Khiu</i>, biar saya saja yang sembahyang,” tukasku tergagap. Gambar di tengah altar itu melukiskan seorang lelaki berjanggut panjang dan bermata tiga.</p>	16	85-86	<p>Unsur intrinsik berupa penokohan. Dalam dialog tersebut terdapat tokoh sentral dan tokoh perifer.</p>

		Terlihat sangar meskipun gagah. Dialah Dewa Fa Kong, dewa agung yang syahdan pernah mengikhlaskan dirinya dibakar api neraka demi menebus jiwa ibunya yang jahat.			
		<p>“Anakmu, kata <i>Suhu</i>, diinginkan Dewa Fung Hai Ji. Ini takdir Langit, Liong. Tidak sembarangan orang akan dipilih oleh Dewa. Selayaknya kalian bersyukur,” lanjut Kong <i>Suk</i> kemudian, membuatku seketika terbelalak.</p> <p>Terlintaslah olehku seorang anak kecil berkuncir dua di atas kepala dan memakai popok merah yang senantiasa menarik kereta bayi yang mengeluarkan api, sebagaimana selalu kubayangkan setiap kali menyimak dongeng yang diceritakan Bapak. Dewa cilik yang sakti tapi nakal, yang bahkan Sun Go Kong pun jerih bertarung</p>	17	88	Unsur intrinsik berupa tema tentang manusia pilihan dewa.

		dengannya. Rasanya aku mengerti kini kenapa Kevin senang bermain api! Tetapi kenapa harus anak kami? Bersyukur, kata Kong <i>Suk</i> ?			
5.	“Tong Setan”	Orang-orang yang entah dari mana datangnya itu hanya tersenyum melihat kalian berkerumun di pinggir lapangan menonton mereka menurunkan barang-barang dengan penuh rasa ingin tahu. Selepas menancapkan spanduk merah, mereka memancangkan umbul-umbul beraneka warna, memasang tenda dan mendirikan tiang-tiang panjang. Kalian kian penasaran saat rombongan itu menurunkan papan-papan dan batang-batang besi lurus-bengkok. Orang-orang asing itu bekerja dengan cepat dan cekatan: memaku, mengikat, menyekrup, bahkan mengelas seperti Mang Amrin di	18	90	Unsur intrinsik berupa tema tentang kedatangan orang-orang asing/non pribumi.

		<p>bengkel bubutnya. Mengacuhkan kalian yang mengerumuni mereka dengan pikiran sarat pertanyaan tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Sampai kemudian, dalam waktu cukup singkat, berdirilah rumah kecil dengan dinding triplek yang dipenuhi gambar seram: pocong, kuntilanak, mak lampir, dan drakula. Lalu petak-petak, lapak dan rak, menyusul roda raksasa dengan bangku berderet di sisi dalamnya. Kemudian ada bebek, onta dan kuda kayu tunggangan. Segera saja kalian berhamburan masuk ke dalam lapangan dan mengelilingi binatang-binatang itu—menatapnya terbelalak seperti melihat makhluk dari planet lain sembari bertanya-tanya dalam hati apakah kuda-kuda kecil itu, juga bebek dan onta, bisa bersuara.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Begitulah. Mendadak kampungmu menjadi ramai. Malam jadi demikian meriah, semarak dan menggairahkan. Tiba-tiba kalian telah menjelma anak-anak malam yang riang. Berlarian dari atraksi ke atraksi, dari satu stand ke stand lainnya. Sementara musik hingar-bingar bercampur teriakan tegang-takjub, tepuk tangan, seruan gembira dan kecewa dari sudut-sudut stand permainan, atau jerit ketakutan dari dalam rumah hantu.</p>	19	91	Unsur intrinsik berupa latar tempat.
		<p>“Ayo kita ke Tong Setan lagi, Jo! Sekarang motornya empat!” pekik Wahid ke telinga mu. Kau hendak memprotes tapi Wahid terus saja menyeretmu. Toh, sesaat kemudian kalian sudah kembali berteriak-teriak menyaksikan keempat sepeda motor berlesatan di dinding tong. Hingga larut malam seperti</p>	20	94	Unsur intrinsik berupa sudut pandang (diaan maha tahu) dan penokohan (tokoh sentral bernama Jo dan beberapa tokoh perifer).)

		biasa, kau dan kawan-kawan baru pulang ke rumah. Dan seperti malam-malam sebelumnya, raungan gas tak kunjung berhenti meski kau sudah tertidur.			
6.	“Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”	<p>Di kampung kami, judi memang sudah menjadi kerutinan, mungkin hampir seperti sarapan. Semangat membanting kartu, teriakan girang mendapatkan jumlah sembilan atau umpatan kotor atas kartu buruk, adalah pemandangan dan irama keseharian di tiap sudut kampung. Dan kami, entah sejak kapan, menafsirnya seirama dengan menebar jaring di lautan.</p> <p>....</p> <p>Bagi kaum lelaki, sehabis pulang melaut, kartu-kartu dengan segelas kopi kental adalah pelepas penat yang istimewa, pembalik gairah yang manjur buat menantang lagi ganas lautan. Betapa nikmat</p>	21	107	Unsur intrinsik berupa latar tempat.

		<p>satu ketegangan dibasuh dengan ketegangan yang lain. Untuk yang kurang beruntung di lautan—yang membawa pulang sedikit tangkapan atau tidak sama sekali—senantiasa ada harapan tersembunyi di balik kartu-kartu, siapa tahu nasib yang lebih mujur menanti di atas meja, meski ujung-ujungnya seringkali buntung lagi! Pun yang membawa pulang berkah lautan, apa salahnya merayakan kemenangan semalaman dengan bergembira bersama angka-angka, siapa yang bisa menduga kalau kemujuran datang berganda? Walau kenyataannya lebih kerap ikan-ikan besar dan segar ludes di atas meja taruhan!</p>			
		<p>Hingga tak heran, di kampung Pesaren pun kemudian terlahir dongeng-dongeng seram. Yang acapkali tercipta lantaran niat baik semata, oleh</p>	22	106-107	<p>Unsur intrinsik berupa tema tentang garis nasib manusia.</p>

		<p>para orang tua yang ingin menakut-nakuti anak-anaknya agar tak nakal, bawel dan suka melawan. Apabila kalian mampir ke kampung kami, masih akan sering mendengar ancaman itu terlontar dari mulut para ibu: “Jangan main ke laut kalau sudah gelap, Moi! Ada raksasa yang suka makan anak-anak!” atau “Sudah malam, masuklah ke rumah, Ku! Nanti kau dibawa kapal hantu seperti bapaknya A Kwet!”. Memang, sejak sekian tahun silam, puluhan orang telah hilang tak berkabar. Atau kalau ditemukan sudah membengkok biru di pantai seberang (Syahdan, dikembalikan laut lantaran baik perangai dalam menjaring ikan, yakin orang-orang), di dekat Pulau Lampu hingga ke tepian Pulau Dua yang kerap terucapkan dalam sebuah pantun lama.</p> <p>....</p>			
--	--	---	--	--	--

		Anak-anak yang berkarib dengan nasib tak menentu! Nasib yang digariskan oleh samar garis pantai dan lautan, layaknya permainan judi kartu kiu-kiu alias sembilan-sembilan. Ya, semenjak kecil mereka seakan telah diharuskan untuk belajar bertaruh nasib—belajar pula menikmatinya—seperti mereka belajar bertaruh di atas meja judi.			
		“Umurku hari ini sudah sembilan, Ma. Papa dulu bilang, aku boleh ikut melaut, boleh tidur di bagan kalau sudah sembilan tahun,” gumam Nen Ku yang baru pulang sekolah sambil melahap bubur ayam buatannya. Kim Moy bagai tersentak, piring yang sedang dicucinya nyaris saja terlepas dari tangan. Sehingga Dominikus, perantau jauh asal Flores yang telah lama berdiam di kampung Pesaren itu, yang kebetulan lewat	23	110	Unsur intrinsik berupa tokoh yang terdiri dari tokoh sentral dan tokoh perifer.

		<p>di depan rumah kaget dan menghentikan langkah. Tiba-tiba saja lelaki hitam keriting itu sudah ada di depan pintu. Mereka saling bertatapan untuk sesaat.</p> <p>“Kalau mau melaut, malam nanti ikut perahu Oom saja! Oom tunggu di tepi pantai!” tukas lelaki yang masih membujang itu pada Nen Ku lalu bergegas berlalu setelah mengangguk padanya. Kim Moy tertegun, dan tiba-tiba merasa begitu gelisah.</p>			
7.	“Istri Muda Dewa Dapur”	<p>Asap putih tipis dari ujung batang-batang dupa merah itu meliuk-liuk, menebarkan aroma gaharu yang wangi semerbak. Dengan lembut kau mengoleskan selai nanas ke mulut patung <i>Co Lu Kong</i>, dewa tua yang ditugaskan Nyuk Fong Thai Ti untuk mengawasi dapur setiap rumah;</p>	24	123	Unsur intrinsik berupa sudut pandang

		mengatur peruntungan tiap keluarga dan memberikan berkah perlindungan kepada setiap istri itu. Lebih banyak dari gula merah yang dioleskan <i>Ce Yun</i> , madumu tadi pagi.			
		Ya, mungkin <i>Ce Yun</i> benar-benar meyakini mitos tersebut, pikirmu mencemooh. Perempuan itu—ah, sebagaimana mendiang ibumu—setiap pagi tak pernah lalai membakar hio dan berdoa dengan takzim di depan altar kecil <i>Co Lu Kong</i> di dapur. Entahlah apa yang dia panjatkan begitu khusyuk dengan mulut berkamat-kamit. Yang pasti panjang sekali, seperti halnya kebiasaan perempuan ceriwis itu bila mengomel. Kalau ada hal yang kau yakini betul, adalah kuping <i>Co Lu Kong</i> pasti pekak mendengar permohonan <i>Ce Yun</i> . Hahaha!	25	124	Unsur intrinsik berupa tokoh/penokohan dan latar tempat.

		<p>Kau memang tidak pernah bisa akur dengan madumu itu. Bukannya tak mau berbaik dengan <i>Ce Yun</i>. Bagaimana pun kalian tinggal di bawah satu atap dan harus berbagi satu dapur. Sejak awal, semenjak kau dibawa Ko Hen ke rumah besar ini, kau sudah mencoba bersikap seramah mungkin pada <i>Ce Yun</i>, mengulurkan persahabatan bahkan persaudaraan. Tetapi perempuan itu tetap saja memandangmu dengan sinis, bersikap amat ketus, kadangkala sudah melewati batas, seolah-olah kau adalah makhluk menjijikkan yang harus ia singkirkan jauh-jauh. Barangkali <i>Ce Yun</i> menganggapmu tak lebih dari seorang pelacur jalanan. Ah!</p>	26	124-125	Unsur intrinsik berupa tema tentang poligami.
		<p><i>HINDARILAH bertengkar di dapur, atau rejekimu akan disempitkan. Mungkin pula kau akan dicatat</i></p>	27	129	Unsur intrinsik berupa latar tempat (dapur).

		<p><i>oleh dewa dapur sebagai istri yang tak pandai bersyukur.</i></p> <p>Karena itu, Ce Yun melampiaskan kemarahan padamu dengan menumpahkan sup buntut sapi buatanmu di teras sebelum pergi main mayong. Dan kau hanya menyaksikan semua itu dengan mata terbelalak berkaca-kaca.</p>			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 3

Tabel 3. Pandangan Stereotip Masyarakat Suku Melayu Bangka Terhadap Masyarakat Suku Tionghoa Bangka dan Sebaliknya

No.	Cerpen	Data	No. Data	Hal	Keterangan
1.	“Po Tu Fan”	<p>Entahlah siapa yang mulanya menyeletuk, nama mendirikan bulu kuduk itu kemudian serta merta terlontar. Seorang Po Tu Fan kelaparan, telah mencuri sesajen itu setelah berkeliaran sehari-hari tak mendapatkan korban! Begitulah kami mengalamatkan segala keganjilan.</p> <p>“Tapi orang Melayu kan tidak makan babi?” kataku terbelalak tak percaya. Antara bingung dan geli membayangkan sosok seram itu mengendap-endap di belakang rumah Bibi Lian dan menyikat sesajen sembahyang ke dalam karungnya.</p> <p>“Bisa saja! Kenapa tidak? Mereka dilarang minum arak, tapi lihatlah sendiri langganan Paman A Khin kan kebanyakan Melayu?” A Bun memberi pendapat. Aku hanya garuk-garuk kepala antara hendak menyangkal dan membenarkan.</p>	1	57	Pandangan stereotip sebagian orang Tionghoa mengenai watak atau kebiasaan sebagian orang Melayu.

		<p>Ah, bukankah perkara inilah yang membuat Hui Ming dan Hasan sempat beradu mulut, lantas bergulat sengit di halaman sekolah sebelum akhirnya kami pisahkan?</p> <p>“Kenapa kalian menyebutnya Po Tu Fan?”</p> <p>“Karena sebutannya memang Po Tu Fan!”</p> <p>“Jadi kalian anggap pemotong kepala itu <i>Fan Ngin</i>, orang Melayu?! Hasan meradang. “Kalau bukan Melayu kenapa disebut <i>Fan</i>?” Hui Ming bersikeras.</p> <p>“Pengemudi mobil boks juga kebanyakan orang Cina?” Hasan tidak mau kalah.</p> <p>“Bapakmu juga sopir.”</p> <p>“Bapakku sopir angkot!” kali ini Hasan benar-benar tersinggung,</p> <p>“Bapakmu itu yang Tebok Ati!”</p> <p>“Po Tu Fan!”</p> <p>“Tebok Ati!” teriak Hasan ayunkan tinju. Keduanya bergulingan di halaman becek, dikerubungi dan disoraki oleh anak-anak satu sekolah.</p>	2	58	Pandangan stereotip orang Tionghoa terhadap sebuah anggapan mitos, bahwa Po Tu Fan/Tebok Ati adalah orang Melayu atau non Tionghoa.
2.	“Lok Thung”	<p>“Liong, ajaklah istrimu sembahyang dulu,” tukas Hiung <i>Khiu</i> membuatku terkejut.</p>	3	85-86	Pandangan stereotip seorang non Tionghoa

		<p>Heni menjadi pucat dan langsung mencengkram bahunya. “Tapi kami Kristen, <i>Khiu!</i>” katanya dengan suara gemetar. Hiung Khiu tertawa lebar, “Saya tahu, tidak apa-apa kan cuma sekedar pegang dupa saja?” “Tapi itu sudah menyembah berhala!” “Heni!” aku kaget mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir istriku. Namun Hiung <i>Khiu</i> tersenyum bijak.</p>			<p>terhadap religiusitas orang Tionghoa.</p>
--	--	--	--	--	--